ABSTRAK

Skripsi Ini Berjudul **Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh**, di tulis oleh **Meitika** Nim: **2613.057** Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena siswa tidak mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, guru mata pelajaran terpaku dengan satu metode atau satu cara dalam mengajar, hasil belajar siswa rendah karena tidak tahu menerapkan cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Penelitian ini tergolong pada penelitian korelasi yaitu menghubungkan dua buah variabel yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 158 orang. Sampel penelitian sejumlah 32 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling.* Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala *Likert* dan teknik analisis data menggunakan statistik sederhana. Pengkorelasian variabel penelitian menggunakan rumus *r Product Moment*, dengan teknik analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 22.00.

Hasil penelitian penelitian yang dilakukan dengan 32 orang responden, siswa di kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 15 orang siswa, siswa yang memiliki gaya belajar auditori berjumlah 10 orang siswa, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 7 orang siswa. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian ditemui bahwa hasil belajar siswa di kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah kecenderungan hasil belajar siswa yang terdapat dalam kategori sangat baik sebanyak 9 orang siswa, kategori baik terdapat 20 orang siswa , kategori cukup baik terdapat 3 orang siswa, dan tidak terdapat siswa dalam kurang baik dan tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Ini dibuktikan dengan diterimanya hipotesis alternatif dan ditolaknya hipotesis nihil yang terlihat dari hasil perhitungan r_{xy} besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Dimana nilai r_{xy} besar 0,578 dan r_{tabel} yaitu 0,361. Sedangkan besar pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel gaya belajar (X) dan hasil belajar (Y) sebesar 33,4%. Dilihat dari tabel r_{xy} yang diperoleh adalah 0,578 terletak antara (0.40 – 0.599) maka diperoleh interpretasi bahwa gaya belajar memiliki korelasi yang sedang dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar sebesar 33,4%, sedangkan 66,6% dijelaskan oleh faktor lain.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh". Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Yeni Pardizon** dan Ibunda **Satma Warni** tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah, Serta Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.

3. Ibu Dr, Silfia Hanani,S.Ag.,M.Si beserta Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis memperoleh ilmu yang banyak.
5. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, majelis guru, karyawan, serta siswa/siswi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.
7. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus PBK B 2013 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, Januari 2017

Penulis,

Meitika

NIM. 2613.057

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**
DAFTAR GRAFIK ..... **xi**
DAFTAR DIAGRAM ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikas Masalah..... 15
C. Batasan Masalah..... 16
D. Rumusan Masalah..... 16
E. Tujuan Penelitian..... 16
F. Manfaat Penelitian..... 17
G. Penjelasan Judul..... 18
H. Sistematika Penulisan..... 19
BAB II LANDASAN TEORI
A. Gaya Belajar
1. Pengertian Gaya Belajar..... 21
2. Macam-Macam Gaya Belajar..... 24
3. Cara Mengenal Atau Mengetahui Gaya Belajar..... 46
4. Manfaat Gaya Belajar..... 50
B. Hasil Belajar
1. Pengertian Hasil Belajar..... 51
2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar..... 54

3. Tujuan Dan Manfaat Penilaian Hasil Belajar..... 55
4. Bentuk – Bentuk Hasil Belajar..... 56
5. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar..... 61

C. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar..... 68
D. Penelitian Relevan..... 70
E. Kerangka Konseptual..... 71
F. Hipotesis Penelitian..... 72

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 72
B. Lokasi Penelitian..... 72
C. Populasi Dan Sampel..... 73
D. Variabel Penelitian..... 76
E. Teknik Pengumpulan Data..... 77
F. Teknik Pengolahan Data..... 86

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 92
1. Gaya Belajar 92
2. Hasil Belajar 104
B. Analisis Data Penelitian 108
C. Pembahasan 117

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan 121
B. Saran..... 122

DAFTAR KEPUSTAKAAN 123

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1: Nilai Hasil Belajar Yang Tidak Tuntas 13
Tabel 1.2 : Nilai Hasil Belajar Yang Tuntas 14
Tabel 3.1: Populasi 73
Tabel 3.2: Sampel 75
Tabel 3.3: Pedoman Alternatif Jawaban Angket 78
Tabel 3.4: Kisi- Kisi Angket 78
Tabel 3.5: Hasil Validasi Empiris 82
Tabel 3.6: Uji Reabilitas Variabel X 85
Tabel 3.7: Skor Item Angket 86
Tabel 3.8: Pedoman Interpretasi Angket Kategori 88
Tabel 3.9: Pedoman Interpretasi *Produck Moment* 91
Tabel 4.1: Rekapitulasi Gaya Belajar 93
Tabel 4.2: Rekapitulasi Gaya Belajar Visual 94
Tabel 4.3: Rekapitulasi Gaya Belajar Auditori 97
Tabel 4.4: Rekapitulasi Gaya Belajar Kinestetik 101
Tabel 4.5: Hasil Belajar Siswa 104
Tabel 4.6: Distribusi Frekuensi Variabel Hasil Belajar 106
Tabel 4.7: Distribusi Kecenderungan Variabel Hasil Belajar 106
Tabel 4.8: Uji Normalitas 109
Tabel 4.9: Uji Linearitas 112
Tabel 4.10: Uji Korelasi Sederhana 113
Tabel 4.11: Model Summary 114
Tabel 4.12: Anova [A] 116
Tabel 4.13: Coeficients [A] 116
Tabel 4.14: Rekapitulasi Gaya Belajar 117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Kisi-kisi angket penelitian (uji coba) 126

Lampiran II: Angket penelitian (uji coba) 130

Lampiran III: Tabulasi skor uji coba angket 139

Lampiran IV: Hasil uji coba angket penelitian 142

Lampiran V: Lembar validasi angket (*Expert Jugdment*) 146

Lampiran VI:Kisi-kisi angket penelitian (setelah uji coba) 150

Lampiran VIIAngket penelitian (setelah uji coba) 157

Lampiran VIIITabulasi skor angket penelitian 163

Lampiran IX: Deskripsi angket gaya belajar 165

Lampiran X: Tabulasi Agket Gaya Belajar 208

Lampiran XI: Rekapitulasi Gaya Belajar 210

Lampiran XII: Leger Nilai Siswa 211

Lampiran XII: Tabel koefesien korelasi (r) *Product Moment* *217*

Lampiran XIV: Surat mohon izin penelitian 219

Lampiran XV:Surat izin penelitian dari KESBANGPOL 220

Lampiran XVI:Surat keterangan dari sekolah 221

Lampiran XVII: SK pembimbing 222

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1: normal Q-Q Plot of X 110

Grafik 2: normal Q-Q Plot of Y 111

DIAGRAM

Diagram 4.1: Gaya Belajar Visual 96

Diagram 4.2: Gaya Belajar Auditori 100

Diagram 4.3: Gaya Belajar Kinestetik 103

Diagram 4.4: Hasil Belajar Siswa 107

Diagram 4.5: Gambaran Gaya Belajar Siswa 118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1] Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan pada khususnya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia

[1] UU No. 20 Tahun 2003

yang berkualitas untuk mendukung terciptanya tujuan pembangunan nasional karena dengan pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai sikap, sehingga dapat berpikir lebih sistematis, lebih rasional dan lebih kritis terhadap segala permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya Q.S Ali-'Imran: 18;

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ١٨

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multi kompetensi, siswa harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses belajar. Dengan demikian para guru harus mengusai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk menunjang minat siswa dalam belajar.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta – fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pembelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknnya telah mampu

menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.[2]

Hilgard dan Bower mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.[3]

Berdasarkan dari berbagai definisi yang telah diutarakan di atas, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan serta interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, perubahan tersebut bisa berupa kepribadian, kecakapan, sikap, kebiasaan atau kepandaian.

Proses belajar yang berkualitas dapat tercipta apabila siswa dan guru berperan aktif didalamnya. Siswa dan guru, berinteraksi dalam suatu kegiatan yang disebut dengan pembelajaran yang berlangsung dalam proses belajar. Upaya mewujudkan proses belajar yang efektif dan efisien, maka guru hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat, agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran yang kondusif. Menurut teori behavioristik pembelajaran adalah sebagai usaha pendidik untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan

[2]Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2003), Hal.63-64
[3]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*....hal 17

sarana atau stimulus. Dan menurut teori humanistik, pembelajaran adalah memberi kesempatan kepada siswa memilih gaya belajar yang disukainya yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas maka dapat dipahami bahwa, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan gaya belajar menyenangkan, yang dapat mengkondisikan siswa agar dapat terciptanya suasana belajar yang efektif yang sesuai dengan minat siswa, serta memberikan stimulus dan sarana untuk menunjang proses belajar.

Pembelajaran yang efektif bukan hanya dengan metode pembelajaran dan pendekatan saja, namun gaya belajar pun juga mempengaruhi suksesnya pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, tentang metode mengajar yang paling sesuai semuanya gagal, karena setiap metode mengajar sangat bergantung dengan gaya belajar siswa serta kesanggupannya dalam memahami materi.

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. [4]Menurut Gunawan, gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.[5]

---

[4] Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 93

[5]Jurnal Lina Damayanti.*Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, (*UNES, 2016), Hal 39

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan, cara yang khas, bersifat konsisten, kerap kali tidak disadari yang merupakan kombinasi dari bagaimana siswa tersebut menyerap dan mengatur serta mengolah informasi yang di dapatnya.

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori- kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa :

1. Tiap siswa belajar menurut caranya sendiri yang kita sebut gaya belajar, juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
2. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
3. Kesesuaian gaya mengajar mempertinggi efektifitas belajar.[6]

Gaya belajar setiap orang berbeda-beda, dan sering kali kita salah paham pada orang lain karena gaya belajarnya tidak sesuai dengan yang kita harapkan.[7] Berikut adalah beberapa tipe gaya belajar yang siswa:

1. Gaya belajar visual

   Gaya belajar ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan, ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini.[8]

2. Gaya belajar auditori

   Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-

[6]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), Hal 93

[7]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda*, (Jakarta : Indexs, 2010), Hal 109

[8]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda*, ... , Hal 109

benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.[9] Gaya belajar ini mengakses segala bunyi dan kata, musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol.

Seorang pelajar auditoris mungkin akan berbicara pada siswa selama guru mengajar di kelas. Membicarakan sesuatu ketika itu mungkin adalah cara ia memeriksa apakah ia memahami apa yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi, guru mungkin akan menganggap tingkah laku semacam itu sebagai tindakan yang mengganggu dan tidak sopan.[10]

3. Gaya kinestetik.

Gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak dan emosi. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol.[11]

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap mengatur serta mengolah informasi. Bila gaya belajar sudah dikenali, langkah – langkah penting dapat diambil untuk membantu agar siswa dapat belajar dengan cepat dan lebih mudah. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang mereka

[9]Hamzah B Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara,2008), Hal 181

[10]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda, ...* , Hal 109

[11]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda*,...., Hal 109

sukai akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak disukai dengan gaya belajarnya.[12]

Dengan demikian, dapat disimpulkan peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung dengan gaya belajar siswa, dengan menggunakan gaya belajar yang efektif dan menyenangkan maka siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nila-nilai, pengetian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.[13] Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkuangan untuk mendapatkan hasil dalam perilakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran seberapa jauh individu menguasai bahan yang sudah diajarkan.[14] Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.[15] Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Apabila siswa belum mengalami peningkatan dalam bidang kognitif, afektif, ataupun

---

[12] Bunda Lucy. *Mendidik Sesuai Dengan Minat Dan Bakat* Anak,...., Hal.114

[13]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*....hal 20

[14]Dr. Purwanto,M.Pd, Evaluasi Hasil Belajar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009, hal : 38

[15]Jurnal Happy Ayu Agmila, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Min Jati Pandansari Ngunut Tulungagung Dalam Belajar Matematika*,....Hal. 35

psikomotorik maka siswa belum memperoleh hasil belajar yang maksimal. Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor dari luar siswa (*ekstern*) terdiri dari lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen). Sedangkan faktor dari dalam (*intern*) terdiri dari aspek fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera) dan aspek psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif). Cara siswa dalam menyerap informasi juga menentukan bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi yang disampaikan oleh guru, hal tersebutlah yang menyebabkan hasil belajar setiap siswa berbeda-beda. Cara belajar siswa tersebut sering disebut sebagai gaya belajar. Marton dkk, berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannnya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya.[16]

Sedangkan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan disekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk

[16] Jurnal Lina Damayanti.*Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, (*UNES, 2016), Hal 39

Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak akan berhasil secara baik pula. Oleh karena itu guru pembimbing itu membantu siswa untuk dapat mengungkapkan gaya belajar siswa yang sesuai dengan dirinya melalui instrumen.

Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan secara umum dapat dilihat yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui undang-undang. Peran ini dimanifestasikan dalam mambantu para peserta didik untuk mengembangkan potensi religius, kompetensi kemusiaan dan kompetensi sosial, serta membantu kelancaran siswa dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuni melalui pelayanan bimbingan dan konseling[17]. Secara operasional peranan yang dimainkan oleh bimbingan dan konseling dalam pendidikan akan terwujud dalam tujuan dan fungsinya[18].

Bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik apabila seorang guru pembimbing melaksanakan peranannya dengan cara melayani semua siswa sesuai dengan keperluan siswa. Peran guru pembimbing terhadap siswa diantaranya adalah memiliki kewajiban dan kesetiaan utama kepada siswa yang yang harus diperlakukan sebagai individu yang unik dan memperhatikan sepenuhnya segenap kebutuhan

---

[17] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), Hal. 325

[18] Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta :Quantum Teaching, 2005) Cet Ke 3, Hal. 52

siswa (kebutuhan yang menyangkut pendidikan/akademik, jabatan atau pekerjaan pribadi, sosial) mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi setiap siswa. Dalam mengembangkan akademik siswa, yang termasuk peran guru pembimbing salah satunya adalah mengungkapkan gaya belajar siswa.[19]

Menjadi harapan semua pihak setiap siswa dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. [20]

Berdasarkan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah, siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi, dalam arti proses belajar, mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan, sikap maupun akhlak. Hanya saja proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan atau rintangan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran terungkap bahwa pada saat proses pembelajaran ada siswa yang suka jika guru menggunakan media gambar, ada siswa yang sangat senang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, ada siswa yang senang belajar dengan berdiskusi maupun praktik, bahkan ada siswa yang lebih mudah menyerap informasi dengan menggabungkan cara-cara belajar tersebut.

[19] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1999), Hal 242

[20] Thohirin, *Psikologi Perkembangan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta. PT Radja Grafindo Persada, 2008), Hal. 158

Terdapat siswa yang suka berjalan-jalan saat jam pelajaran berlangsung, serta ada siswa yang belum mengetahui bagaimana gaya belajar yang disukainya. Karena hal tersebut mereka hanya duduk di dalam kelas, mendengarkan guru menerangkan di kelas, dan terkadang tidak mengerti dengan pelajaran tersebut, dan pada saat ulangan nilai mereka anjlok.[21]

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing tergambar bahwa apabila siswa sudah mulai bosan dengan pelajaran yang sedang diajarkan, maka mereka akan pergi keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, dan terkadang meraka akan mengganggu siswa lain yang sedang belajar. [22]

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, siswa A suka belajar apabila ada variasi dari guru pada saat menerangkan pembelajaran, seperti menggunakan infocus, adanya warna-warna pada tulisan yang terlihat menarik, dan suka menggambar pada buku catatannya dan memberi warna pada tulisan di buku catatannya. Siswa B apabila belajar dirumah lebih suka mendengarkan musik pada saat belajar, dan dia merasa senang dengan hal tersebut. Sedangkan siswa C dalam gaya belajarnya senang mendengarkan guru menerangkan pelajaran, dia mengatakan dia akan lebih mengerti jika guru menerangkan pelajaran. Terdapat beberapa

---

Nurhamida, (Guru Mata Pelajaran), SMP Islam Raudhatul Jannah , Wawancara Pribadi, selasa 11 april 2017

[22] Nasri , (Guru Pembimbing), SMP Islam Raudhatul Jannah , Wawancara Pribadi, Selasa, 11 April 2017

siswa yang mengatakan kalau dia tidak mengatahui bagaimana gaya belajar yang dia sukai. [23]

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa ada siswa yang menyukai adanya variasi dalam proses pembelajaran, ada juga siswa yang tidak menyukai proses belajar yang terlalu menoton. Juga terlihat bahwa ada siswa yang telah mengetahui gaya belajarnya, dan juga terdapat siswa yang belum mengetahui gaya belajarnya. Gaya belajar akan membantu siswa dalam proses belajarnya, sehingga dapat membantu siswa lebih baik dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru saat proses pembelajaran, dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di SMP Islam Raudhatul Jannah terletak di pusat Kota Payakumbuh, memiliki siswa berjumlah 531 siswa, dengan rincian siswa kelas VII sebanyak 158 orang siswa, siswa kelas VIII sebanyak 190 orang siswa, dan siswa kelas IX sebanyak 183 orang siswa. Disini penulis lebih terfokus kepada siswa kelas VII, dan penulis telah memiliki nilai hasil belajar salah satu kelas yaitu kelas VII.1, siswa kelas VII.1 . berjumlah 26 orang siswa. Berikut ini adalah hasil belajar siswa kelas VII.1, yaitu hasil belajar yang tidak tuntas dan hasil belajar yang tuntas :

[23] Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah , Wawancara Pribadi, Selasa, 11 April 2017

Tabel1.1
Nilai Rafor Bulanan II Siswa Kelas VII.1
Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Yang Tidak Tuntas
Tahun 2017/2018

No	Mata Pelajaran	KKM	Tidak Tuntas	Persentase %
1	PAI	75	2	7,6%
2	PKN	75	1	3,8 %
3	B. Indonesia	75	4	15,3 %
4	Matematika	73	7	2,6 %
5	IPS	73	4	15,3 %
6	IPA	73	11	42,3 %
7	B. Inggris	75	1	3,8 %
8	Seni	75	1	3,8 %
9	PJOK	75	2	7,6 %
10	B. Arab	75	3	11,5%
11	Aplikasi ibadah	75	3	11,5 %
12	Prakarya	75	9	34,6 %

Sumber : wali kelas VII.1 SMP Islam Raudhatul Jannah

Dari data di atas dapat terlihat bahwa pada mata pelajaran Matematika, Prakarya, dan IPA, banyak siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas dalam mata pelajaran tersebut. Pada mata pelajaran B. Indonesia dan IPS terdapat 3 orang siswa yang tidak tuntas, sedangkan dalam mata pelajaran, PKN, PAI, PJOK, dan Seni Budaya hanya sedikit siswa yang tidak tuntas, tidak sampai dari setengah jumlah siswa

Tabel 1.2
Nilai Rafor Bulanan II Siswa Kelas VII.1
Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Yang Tuntas
Tahun 2017/2018

No	Mata Pelajaran	KKM	Tuntas	Persentase %
1	PAI	75	24	92,3 %
2	PKN	75	25	96,1 %
3	B. Indonesia	75	22	86,6 %
4	Matematika	73	19	73 %
5	IPS	73	22	86,6%
6	IPA	73	15	57,6%

7	B. Inggris	75	25	96,1 %
8	Seni	75	25	96,1 %
9	PJOK	75	24	92,3 %
10	B. Arab	75	23	88,5 %
11	Aplikasi ibadah	75	23	88,5 %
12	Prakarya	75	17	65,3 %

Sumber : wali kelas VII.1 SMP Islam Raudhatul Jannah

Dari data di atas dapat terlihat bahwa sudah sebahagian dari siswa yang tuntas pada setiap mata pelajaran yang tuntas, ada juga terdapat semua siswa sudah tuntas mata pada pelajaran, yaitu pada mata pekajaran PKN, B. Inggris, dan seni.

Berdasarkan data nilai siswa di atas dapat di lihat bahwa ada siswa yang nilainya sudah memenuhi KKM, dan ada siswa yang nilainya masih jauh di bawah KKM. Hal tersebut bisa disebabkan karena siswa tidak mengetahui gaya belajarnya, atau karena gaya belajar siswa tidak cocok dengan metode belajar yang dilakukan oleh guru saat sedang belajar di kelas.

Gaya belajar dapat dianggap sebagai salah satu hal harus diperhitungkan untuk meningkatkan hasil siswa dalam belajar dan juga menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam gaya belajar memainkan peran penting. Berdasarkan uraian di atas, penulis sudah melakukan observasi guna mengetahui pengaruh antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar. Penulis akan mengangkat judul penelitian " **Pengaruh Gara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh**"

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Terindikasi bahwa siswa tidak mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya
2. Terindikasi bahwa guru pembimbing belum mengungkapkan gaya belajar siswa
3. Terindikasi bahwa guru mata pelajaran terpaku dengan satu metode atau satu cara dalam mengajar
4. Terindikasi bahwa hasil belajar siswa rendah karena tidak tahu menerapkan cara belajar yangs sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya

C. Batasan Masalah.

Agar permasalahan yang dibahas tidak mengembang maka ditetapkan masalah yang akan dibahas yaitu Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian mengenai latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan yaitu : “Seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh ? “

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh data tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya belajar siswa Kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh
2. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar mata pelajaran IPA siswa Kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh
3. Untuk melihat pengaruh antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh
4. Untuk melihat seberapa besar pengaruh antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis.

1. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar khususnya siswa SMP Islam Raudhatul Jannah
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relefan dimasa yang akan datang

b. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian, khususnya tentang gaya belajar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri.

2. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian diharapkan siswa mampu memberikan sumbangan prestasi secara akademik kepada sekolah dengan mampu memperolah hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam rangka membimbing siswa di sekolah.

4. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar

5. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi dan motivasi betapa pentingnya gaya belajar terhadap hasil belajar anak-anaknya.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya Kesalah pahaman di dalam menafsirkan beberapa istilah yang digunakan

dalam penelitian ini, berikut ini dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut:

Gaya Belajar : Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang pelajar dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.[24]

Hasil Belajar : Proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan hasil dalam perilakunya. Hasil belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran seberapa jauh individu menguasai bahan yang sudah diajarkan[25].

Maksud judul secara keseluruhan adalah gaya belajar merupakan cara yang ditempuh seseorang dalam belajar. Dalam hal ini, belajar diartikan sebagai proses dalam menyerap suatu informasi. Seseorang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi, sehingga dapat memberikan hasil yang baik dalam proses belajarnya.

H. Sistematika Penulisan.

Agar lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[24] Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 93

[25]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*....hal 20

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisikan teori yang mendukung tentang pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar, pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar, penelitian relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis, instrumental dan teknik pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian, di dalam penelitian ini berisikan tentang deskripsi hasil penelitian, pengujian syarat analisis data, uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi sederhana, dan uji regresi linear sederhana

Bab V penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab V ini akan dijelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang akan dikemukakan dalam rumusan masalah serta alasan-alasannya. Tidak lupa diikut sertakan dengan saran-saran yang berguna dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar.

1. Pengertian Gaya Belajar.

Gaya belajar atau "*learning style*" siswa yaitu cara ia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.[26] Gaya belajar merupakan cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir.[27]

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang pelajar dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. [28]

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi. Secara umum, ada dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar, pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah dan kedua, bagaimana cara seseorang tersebut mengatur dan mengolah informasi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.[29]

---

[26]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta : BUMI AKSARA, 1997), Hal 93

[27]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minat Anak*, (Jakarta : Tangga Pustaka, 2009), Hal 114

[28] Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, ... ,* Hal 93

[29] Jurnal Lina Damayanti. *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SDN Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, ... ,* Hal 21

Dari pengertian- pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang khas bersifat konsisten, kerap kali tidak disadari, yang merupakan kombinasi dari bagaimana siswa tersebut menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Hal ini akan memudahkan bagi siswa untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan mudah dan cepat

Antara siswa satu dengan yang lainnya pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat bergantung pada faktor yang mempengaruhi individu itu sendiri, untuk itu siswa harus mampu memahami gaya belajarnya agar siswa dapat memahami informasi yang didapatnya.

Menurut Parshnig, gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Gaya belajar merupakan cara yang dianggap paling mudah dan sesuai dengan karakter masing-masing individu dalam proses belajarnya sehingga dalam kegiatan belajarnya mampu mengkombinasikan antara berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi dengan baik.[30]

[30]Jurnal Asif Khairul Anwar, *Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Siswa Smkn 2 Depok Sleman,* (Yogyakarta :Uny, 2013), Hal 19

Konsep gaya belajar berasal dari hasil pengamatan bahwa tiap-tiap individu tentang sesuatu informasi. Beberapa pelajar lebih memilih untuk belajar secara mandiri, sedangkan yang lain menampilkan untuk belajar yang lebih baik di kelompok. Beberapa pelajar lebih memilih untuk menyerap informasi dengan membaca, yang lain lebih memilih dengan percobaan dan praktik[31]. Memiliki karakteristik dan cara yang lebih dipilih dalam mengumpulkan, memaknai, mengorganisasi, mengingat kembali, dan memikirkan.

Gaya belajar merupakan gaya belajar yang khas bagi siswa. Setiap individu memiliki kekhasan sejak lahir dan diperkaya melalui pengalaman hidup. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai siswa. Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya akan baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya.

Menemukan gaya belajar adalah kunci dalam menggapai cita-cita. Gaya belajar sesorang adalah kombinasi bagaimana menyerap dan mengatur serta mengolah informasi. Hasil menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang mereka sukai akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak disukai dengan gaya belajarnya.[32]

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa:

---

[31]Barbara Gross Davis. *Perangkat Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hal 288

[32] Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minat Anak*, ... , Hal 114

a. Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
b. Kita dapat menentukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu
c. Kesesuaian gaya belajar dengan gaya mengajar mempertinggi efektivitas mengajar.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan siswa penting untuk dapat mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Selain itu guru juga perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa. Mengetahui gaya belajar siswa yang berbeda ini dapat membantu para guru dalam menyampikan bahan pelajaran kepada semua siswa sehingga hasil belajar akan lebih efektif. Dengan demikian siswa yang mempunyai keragaman gaya belajar yang variatif dan untuk diharapkan akan dapat tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Macam-Macam Gaya Belajar.

Secara individual, setiap menusia memiliki kecenderungan representsinya sendiri dalam menafsirkan apa yang terjadi, baik di dalam maupun di luar dirinya. Sistem representasi adalah karakteristik dan preferensi atau pilihan individu mengenai cara yang paling efisien dalam mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon, dan memikirkan informasi tersebut. Berdasarkan Neuro Linguistik Programming yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam modal strategi komunikasi, diketahui bahwa selain kita memasukkan informasi dari kelima indera, juga ada preferensi bagaimana kita menciptakan dan memberi arti pada suatu

informasi. Secara umum kita menggunakan tiga preferensi sensori, yaitu berdasarkan pada *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), dan *kinestik* (sentuhan dan gerakan). Ini yang kita kenal dengan nama modalitas V-A-K (*visual, auditori, kinestik*).

Dengan mengetahui modalitas dan gaya belajar, kita telah mendapatkan gambaran yang jelas tentang cara belajar yang sesuai dengan anak. [33]Dari cara memasukkan informasi ke dalam otak melalui panca indera, kita mengenal paling tidak ada tiga macam gaya belajar, yaitu : *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), dan *kinestetik* (gerakan).

a. Gaya Belajar Visual.

Gaya belajar ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruangan, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini.[34]

Pelajar visual belajar dengan menyaksikan. Mereka melihat gambaran masa lalu saat mencoba mengingat-ngingat sesuatu. Mereka menggambarkan bagaimana segala hal tampak di dalam otak mereka. Rata-rata 40% siswa usia 12-18 tahun termasuk dalam golongan ini.[35] Berikut adalah ciri-ciri gaya belajar visual :

1. Bicara agak cepat
2. Mementingkan penampilan dalam berpakaian
3. Tidak mudah terganggu oleh keributan

[33]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minat Anak*, ... , Hal 115-116
[34]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minat Anak*, ... , Hal 123
[35]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda*, (Jakarta : Indeks, 2011), Hal 268

4. Mengingat yang dilihat, dapat pada yang didengar
5. Lebih suka membaca dari pada dibacakan
6. Pembaca yang cepat dan tekun
7. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
8. Lebih suka melalukan demonstrasi daripada pidato
9. Lebih suka musik dari pada seni
10. Mempunyai masakah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali jika ditulis, dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya.
11. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mendengarkan
12. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
13. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak
14. Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain
15. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
16. Dapat duduk dengan tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu[36]

Strategi mengajar yang dapat dilakukan untuk mempermudah proses belajar visual adalah sebagai berikut :

a. Menggunakan media kertas tulis dengan tulisan atau tinta bewarna dari pada papan tulis
b. Mendorong siswa untuk menggambar informasi dengan menggunakan diagram warna
c. Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan sebaiknya dorong siswa untuk mencatat dengan aneka warna
d. Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan
e. Membutuhkan gambaran, tujuan menyeluruh, menangkap detail, dan mengingat apa yang dilihat.
f. Suka membuat coretan-coretan.
g. Gerakan tubuh (*body language*)
h. Buku dan majalah
i. Grafik dan diagram
j. Peta pikiran atau mind mapping
k. Visualisasi
l. OHP dan komputer

[36] Sriwati bukit, *kecerdasan dan gaya belajar*, (medan : CV. ISCOM MEDAN, 2015). Hal. 96

m. Poster
n. Kolase
o. Floe chart
p. *Highlighting* (memberikan warna pada bagian yang dianggap penting)Kata-kata kunci yang dipajang di sekeliling kelas
q. Tulisan dengan warna menarik
r. Model atau peralatan[37]

Jadi siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mengandalkan mata atau indera penglihatan dalam balajar. Artinya bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan dulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tingi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Pelajar lebih mudah memproses informasi dalam bentuk tampilan visual seperti intruksi tertulis, catatan, gambar, dan diagram.

Siswa yang memiliki gaya belajar tipe penglihatan dapat menerima informasi dengan baik apabila ia melihat langsung. Beberapa cara yang biasa dilakukan untuk membantu siswa visual dalam belajar yaitu meyediakan alat peraga seperti bagan, gambar, floe chart, atau alat-alat eksperimen yang dibuat sendiri, membantunya untuk menuliskan hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk mengobservasi.[38]

[37]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minaa Anak,* .... , Hal 126
[38]Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar* (CBSA), ... , hal 4

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau meteri pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilutrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu bergambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.[39]

Jadi dapat disimpulkan beberapa cara atau pendekatan yang dapat digunakan untuk gaya belajar visual yaitu dengan menggunakan alat peraga yang menarik indera penglihatan. Alat peraga ini bisa seperti bagan, gambar, flow chart, alat-alat eksperimen yang dibuat sendiri, membantunya untuk menuliskan hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajari dan memberi kesempatan untuk mengobservasi. Selain itu juga bisa menggunakan perangkat grafis berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan, dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi.

[39]Hamzah B Uno. *Orientai Dalam Pikologi Pembelajaran*, ... , Hal 181

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informai atau pengetahuan[40]

Gaya belajar ini mengakses segala bunyi dan kata, musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol.[41] Pelajar auditori belajar dengan mendengarkan, dan mereka mengingat fakta-fakta jika disajikan dalam bentuk syair, lagu atau melodi. Irama dan pola suara membantu mereka dalam belajar.[42] Berikut ciri-ciri gaya belajar auditorial :

1. Saat bekerja suka bicara pada diri sendiri
2. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok
3. Pendengar yang baik saat berkomunikasi
4. Cenderung banyak omong
5. Tidak suka membaca dan umumnya bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacakan
6. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis
7. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
8. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman dipojok kelas, dan lain-lain
9. Penampilan rapi
10. Mudah terganggu oleh keributan

[40]Hamzah B Uno. *Orientai Dalam Pikologi Pembelajaran, ...* , Hal 181
[41]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minat Anak, ...* , Hal 127
[42]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda, ...* , Hal 269

11. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dariapda yang dilihat
12. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
13. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
14. Biasanya ia pembicara yang fasih
15. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
16. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
17. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual
18. Berbicara dalam irama yang berpola
19. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara[43]

Strategi mengajar yang dapat diguanakan untuk mempermudah proses belajar auditori adalah sebagai berikut :

a. Suara yang jelas dengan intonasi yang terarah dan bertenaga
b. Belajar dengan mendengarkan atau menyampaikan informasi.
c. Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi kelas
d. Gunakan pengulangan dan mintalah anak menyebutkan kembali konsep pelajaran.
e. Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin
f. Membaca dengan keras
g. Pembicara tamu
h. Sesi tanya jawab
i. Rekaman ceramah
j. Diskusi dengan teman
k. Permainan peran (*role play*)
l. Musik
m. Kerja kelompok[44]

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap dari telinga dan pendengaran. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial memiliki

[43] Sriwati bukit, *kecerdasan dan gaya belajar*, ..., Hal. 98-99
[44]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minta Anak*, ... , Hal 129

kepekaan terhadap musik dan baik terhadap aktifitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang berpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar. Siswa dengan gaya tipe ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah aktifitas visual.

Ada beberapa pendekatan yang biasa dilakukan untuk belajar apabila kita termasuk orang auditori, yaitu : wawancara atau terlibat dalam kelopok diskusi, membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, dengan melalukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.[45]

Dapat disimpulkan pendekatan yang dapat digunakan untuk siswa yang mempunyai tipe gaya belajar auditorial mengusahakan menghindari kebisingan atau suara-suara yang mengganggu, memutarkan musi-musik tenang tanpa lirik, mengajak berdiskusi untuk memahami suatu pelajaran. Selain itu juga dapat menggunakan *tape* perekam sebagai alat bantu.

c. Gaya Belajar Kinestetik.

Gaya belajar kinestetik adalah suatu kecenderungan memproses informasi melalui tangan dan kaki atau indera peraba. [46]Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan

[45]Hamzah B Uno. *Orientai Dalam Pikologi Pembelajaran, ...* , Hal 182

[46] TIM MGBK, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 3*, (Jakarta : TIM MBGK, 2010),Hal 10

kenyamanan fisik menonjol.[47] Pelajar kinestetik belajar baik dengan gerakan dan manipulasi. Mereka suka mencari tahu begaimana sesuatu berjalan dan banyak berhasil dalam perdagangan dan seni perindustrian, seperti seni kayu dan desain. Hampir setengah dari keseluruhan siswa berusia 12-18 tahun adalah pelajar tipe ini dan mereka mengalami kesulitan belajar di latar sekolah tradisional.[48] Berikut ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

1. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
2. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
3. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya menjadi akif
4. Suka menngunakan objek nyata sebagai alat bantu untuk belajar
5. Sulit menguasai hal-hal bastrak seperti peta, simbol dan lambang
6. Menyukai praktek
7. Menyukai permainan dan aktivitas belajar
8. Berbicara perlahan
9. Penampilan rapi
10. Tidak mudah terganggu oleh keributan
11. Belajar melalui manipulasi dan praktek
12. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
13. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
14. Merasa kesulitan untuk menulis tapi hebat dalam bercerita
15. Menyukai buku-buku dan mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
16. Menyukai permainan yang menyibukkan
17. Tidak dapat mengingat geografis, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
18. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi[49]

[47]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minta Anak*, ... , Hal 127

[48]Jenifer Fox. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda*, ... , Hal 268

[49] Sriwati bukit, *kecerdasan dan gaya belajar,* ...., Hal. 100-101

Strategi mengajar yang dapat digunakan untuk mempermudah proses belajar kenestetik adalah sebagai berikut:

a. Keterlibatan fisik
b. Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep.
c. Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya
d. Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari langkah demi langkah
e. Ijinkan siswa berjalan-jalan di kelas
f. Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar dan doronglah siswa untuk mengalaminya
g. Meniru adegan demonstrasi
h. *Field trip*
i. Membuat model
j. Memainkan peran atau skenario
k. *Highlighting*
l. Berjalan
m. Membuat peta pikiran
n. Berjalan-jalan ketika sedang membaca
o. Menggunakan gerakan tubuh untuk menjelaskan sesuatu.[50]

Jadi gaya belajar kinestetik merupakan aktifitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajaran tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar yaitu selalu bergerak, aktifitas panca indera dan menyentuh. Pelajar tipe ini sulit untuk duduk diam selama berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Mereka merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai

[50]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minta Anak*, ... , Hal 131

kegiatan fisik. Sisa dengan tipe ini suka coba-coba dan umumnya kurang rapi serta lemah dalam aktifitas verbal.

Beberapa cara yang bisa digunakan untuk membantu siswa kinestetik dalam belajar yaitu menyediakan alat peraga yang nyata untuk belajar, membiarkan mereka menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pelajarannya memberi kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dipelajarinya, memberi kesempatan untuk pindah tempat.

Untuk orang-orang yang memilki gaya kinestetik, pendekatan belajar yang mungkin bisa digunakan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara yang lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar.

Jadi pendekatan yang bisa digunakan untuk siswa bertipe kinestetik dalam belajar yaitu menyediakan alat peraga yang nyata untuk belajar, membiarkan dia menyentuh sesuatu yang berhubungan dengan pelajarannya, memberi kesempatan untuk mempraktekkan apa yang dipelajarinya, memberi kesempatan untuk berpindah tempat, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar serta penggunan komputer.

Penelitian gaya belajar model Witkin, Oltman, Raskin, dan Karp mengatakan adanya gaya kognitif dalam belajar. Gaya kognitif merupakan cara siswa yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap tehadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.[51]

Jadi gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran.

Beberapa batasan para ahli tentang gaya kognitif diantaranya Witkin mengemukakan bahwa gaya kognitif sebagai ciri khas siswa dalam belajar. Sedangkan Messich, mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Ahli lain seperti Ausburn merumuskan bahwa gaya belajar kognitif mengacu pada proses kognitif seseorang yang berhubungan dengan pemahaman,

[51] Hamzah B.Uno, M.Pd. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : BUMI AKSARA, 2008) , Hal 185

pengetahuan, persepssi, pikiran, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Shirley dan Rita menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berfikir, merasakan, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Informasi yang tersusun baik, rapi dan sistematis lebih mudak diterima oleh individu tertentu. Individu lain lebih mudah menerima informasi yang tersusun tidak terlalu rapi, dan tidak terlalu sistematis.[52]

Sebagai karakteristik perilaku, gaya kognitif berada pada lintas kemampuan dan kepribadian serta dimanifestasikan pada beberapa aktivitas dan media. Gaya kognitif menunjukkan adanya variasi antara individu dalam pendekatannya terhadap satu tugas, tetapi variasi itu tidak menunjukkan tingkat intelegensi atau kemampuan tertentu. Sebagai karaktiristik perilaku, karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki kemampuan yang sama. Apalagi individu yang memiliki gaya kognitif yang berbeda, kecenderungan perbedaan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.[53].

Selanjutnya menurut Woolfolk bahwa gaya kognitif seseorang dapat memperlihatkan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berfikir yang

[52]Hamzah B.Uno, M.Pd. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... , Hal 185
[53]Hamzah B.Uno, M.Pd. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... , Hal 186

muncul atau berbeda diantara kognisi dan kepribadian. Jadi gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dengan cara mereka memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah.

Blacman dan Goldsentein, juga Kominsky sebagaimana diutarakan Woolfolk menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang banyak di minati para pendidik, dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan hal berikut : [54]

1. Tipe "*field dependence*" – tipe "*field independence*"

   Pelajar yang *filed dependence* artinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau bergantung pada lingkungan, ada pula yang tidak atau kurang dipengaruhi oleh lingkungan.[55] Berikut adalah hal yang membedakan antara Tipe "*field dependence*" – tipe "*field independence*"

   a. Tipe " *filed dependence*"

      a) Sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil
      b) Di didik untuk selalu memeperhatikan orang tua
      c) Mengingat hal-hal dalam konteks sosial,
      d) Bicara lambat agar dipahami orang lain
      e) Mempunyai hubungan sosial yang luas, cocok untuk bekerja dalam Bidang Dance, Counseling, Pendidikan dan Sosial
      f) Lebih cocok untuk memilih Psikologi Klinis
      g) Lebih banyak terdapat dikalangan wanita
      h) Lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan

[54]Dr. Hamzah B.Uno, M.Pd. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ... ,Hal 187
[55]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 95

i) Tidak senang pelajaran Matematika, lebih menyukai bidang Humanitas dan Ilmu-Ilmu Sosial
j) Guru yang *file dependence* cenderung diskusi, demokratis
k) Memerlukan petunjuk yang banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langsung demi langkah
l) Lebih peka akan kritik dan perlu mendapatkan dorongan, kritik jangan yang bersifat pribadi.[56]

b. Tipe "*filed independence*"

a) Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan dimasa lampau
b) Dididik untuk bediri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
c) Tidak peduli akan norma-norma orang lain
d) Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain
e) Kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang Matematika, Science Insinyur
f) Lebih sesuai memilih Psikologi Eksperimental
g) Banyak pria, namun banyak overlapping
h) Lebih banyak memilih bidang mayornya.
i) Dapat juga menghargai Humanitas dan Ilmu-Ilmu Sosial, walaupun lebih cenderung kepada Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
j) Guru yang *field independence* cenderung untuk memberikan materi, menyampaikan pelajaran dengan memberi tahukannya
k) Tidak memerlukan petunjuk yang terperinci
l) Dapat menerima kritik demi perbaikan[57]

2. Tipe impulsif – reflektif.

Orang yang impulsif mengambil keputusan dengan cepat tanpa memikirkannya secara mendalam. Sebaliknya orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum

[56]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 95
[57]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 95

mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah. Seorang yang reflektif atau impulsif bergantung pada kecenderungan untuk merefleksi atau memikirkan alternatif-alternarif kemungkinan-kemungkinan pemecahan suatu masalah yang bertentangan dengan kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.[58]

Tipe orang yang impulsif atau reflektif dapat diselidiki dengan test antara lain dengan memperlihatkan suatu gambar, misalnya bentuk geometris, desain rumah, mobil dan sebagainya. Kemudian diperlihatkan sejumlah gambar lainnya dengan berbagai bentuk geometris, atau desain rumah, dan sebagainya. Orang yang impulsif memandang kumpulan gambar-gambar itu sepintas lalu dan cepat memilih salah satu diantaranya yang identik dengan gambar pertama. Sebaliknya orang yang bersifat reflektif memperhatikan gambar-gambar itu dengan cermat, sebelum memilih salah satu yang dianggapnya identik dengan contoh gambar pertama. Hal ini berarti bahwa test pilihan berganda dengan menetapkan waktu yang ketat, siswa yang impulsif dapat bekerja dengan tergesa-gesa, akan tetapi siswa yang reflektif akan merasa seperti

[58]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, ...* , Hal 97

lumpuh, karena tekanan waktu yang tidak mengizinkannya untuk berfikir secara cermat. [59]

3. *Tipe preseptif-reseptif* : sistematis-intuitif

Preseptif artinya aturan. Orang yang perspektif dalam mengumpulkan informasi mencoba mengadakan organisasi dalam hal-hal yang diterimanya, ia menyaring informasi yang masuk dan memperhatikan hubungan-hubungan diantaranya. Ia membentuk "*precepts*" atau aturan yang membantunya dalam menerima informasi yang sesuai dengan sistem, atau konsep yang mereka gunakan agar informasi itu merupakan kebetulan yang sering bertalian.[60]

Orang yang reseptif lebih memperhatikan detail atau rincian informasi dan tidak berusaha untuk membulatkan atau mempertalikan informasi yang satu dengan yang lain. Orang yang reseptif mengumpulkan banyak informasi akan tetapi tidak melihat atau membentuknya menjadi kebulatan yang makna. Sebaliknya orang yang preseptif cenderung untuk menyaring data atau informasi, dengan kemungkinan mengabaikan detail yang memungkinkan ada maknanya bagi pemecahan suatu masalah.

[59]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 98
[60]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 98

Orang yang sistematis mencoba melihat struktur suatu masalah dan bekerja sistematis dengan data atau informasi untuk memecahkan suatu persoalan. Orang yang intuitif langsung mengemukakan jawaban tertentu tanpa menggunakan informasi secara sitematis. Mereka lebih cenderung untuk memecahkan suatu soal dengan jalan "*trail and error*" dan mudah melompat-lompat dari cara penyelesaian yang satu kepada yang lain. [61]

Jadi secara singkat dapat dirangkum orang yang perspektif, reseptif, di samping yang sistematif dan intuitif sebagai berikut:

a. Presentif

1. Memperhatikan aturan
2. Memusatkan perhatian pada hubungan di antara informasi atau data
3. Melompat dari data yang satu kepada data yang satu lagi untuk mendapatkan hubungannya.

b. Reseptif.

1. Memperhatikan detail
2. Menjauhi membentuk konsep sebelum memperoleh seluruh keterangan
3. Mendesak atau menuntut segala keterangan sebelum mengambil kesimpulan.

c. Intuitif

1. Memperhatikan keseluruhan masalah
2. Mempercayai "*hunches*" atau petunjuk atas perasaan
3. Melompat-lompat dalam jalan pikiran

[61]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 99

4. Sering merumuskan masalah itu kembali
5. Mempertahankan jawabannya atas dasar cocoknya jawaban itu dengan hal-hal lain, jadi tidak berdasarkan metode yang digunakannya.

d. Sistematis

1. Mula-mula mencari suatu metode pendekatan dan pemecahan
2. Menentukan jawaban dasar suatu metode
3. Segera meniadakan alternatif yang tidak sesuai
4. Melakukan penelitian dengan teratur untuk mencari data yang lebih banyak
5. Menyelesaikan setiap langkah sebelum meningkat kepada langkah berikutnya.

Sementara itu, Kolb menjelaskan dalam proses belajar terdapat dua aspek atau dimensi yakni pengalaman langsung yang konkrit pada suatu pihak dan konseptualisasi abstrak pada pihak yang lain. Dimensi kedua ialah eksperimentasi aktif pada suatu pihak dan observasi reflektif pada pihak lain. Individu selalu mencari kemampuan belajar tertentu dalam situasi tertentu. Jadi individu itu dapat beralih dari pelaku menjadi pengamat, dan dari keterlibatan langsung menjadi analisis abstrak.[62]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam gaya belajar Kolb terdapat dua dimenasi yaitu pengalaman langsung dan eksperimen aktif, individu dapat menjadi seorang pengamat atapun ikut terlibat secara langsung.

[62]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 112-113

Untuk menentukan gaya belajar orang, kolb menciptakan suatu *learning style inventory* (LSI) dan membedakan empat tipe gaya pelajar, yaitu :

1. *Converger* (pengarah).

   Converger mendasarkan pada konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif, mereka lebih menyukai menemukan jawaban yang tepat dan bergerak cepat untuk menemukan solusi terhadap permasalahan, mereka baik dalam mendefenisikan masalah dan membuat keputusan.[63]

   Kemampuan utama mereka adalah analisis abstrak dan menjadi pengamat. Orang seperti ini termasuk tidak emosional dan suka menghadapi benda dari pada manusia. Biasanya minat mereka terbatas dan cenderung untuk mengkhususkan diri dalam ilmu pengetahuan alam dan *engineering*.[64]

2. *Diverger* (penyebar)

   Diverger menggunakan pengalaman konkret dan observasi reflektif untuk menghasilkan sejumlah pemikiran, mereka unggul dalam curah pendapat dan mengajimanisikan pilihan-pilihan.[65]

   Pelajar serupa ini mengutamakan keterlibatan langsung, dan menjadi pengamat. Kekuatan mereka terletak pada

[63]Barbara Gross Davis. *Perangkat Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Gravindo, 2013), Hal 289

[64]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, ... , Hal 112-113

[65]Barbara Gross Davis. *Perangkat Pembelajaran*, ... , Hal 289

kemampuan imajinasi mereka. Mereka suka memandang suatu dari berbagai segi dan menjalin berbagai hubungan menjadi suatu keseluruhan yang bulat. Mereka suka menghadapi manusia, bidang spesialisasi mereka sering Bahasa, Kesustraan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya. Bidang pekerjaan yang sesuai dengan tipe ini antara lain, Counseling, Urusan Personalia, dan Pengembangan Organisasi.[66]

3. *Assimilator* (penggabung)

Assimilator mendasarkan pada konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif, mereka lebih menyukai untuk mengasimilasi banyak informasi, dalam jangkauan yang luas, dan menyatakannya ulang dalam bentuk yang logis dan ringkas, mereka baik dalam perencanaan, pengembanagan teori dan penciptaan model.[67]

Cara belajar kelompok ini terutama bersifat konseptualisasi abstrak dan menjadi pengamat. Mereka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menciptakan model teori. Mereka di sebut assimilator, karena mereka suka mengasimilasikan berbagai ragam hal menjadi suatu keseluruhan yang bulat. Mereka kurang perhatian kepada manusia dan lebih tertarik kepada konsep-konsep yang abstrak. Mereka juga kurang mengindahkan penerapan praktis dari ide-

[66]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, ...* , Hal 113
[67]Barbara Gross Davis. *Perangkat Pembelajaran, ...* , Hal 289

ide. Bidang studi yang mereka sukai ialah Science dan Matematika dan pekerjaan yang sesuai bagi mereka ialah Perencanaan dan Penelitian.[68]

4. *Accomodator* (penyesuai)

Accomodator adalah yang terbaik dalam pengalaman konkret dan eksperimentasi aktif, mereka sering menggunakan usaha coba-coba atau strategi berdasarkan intuisinya dalam memecahkan permasalahan, mereka cenderung untuk mengambil resiko dan terjun langsung ke dalam permasalahan.[69]

Cara belajar kelompok ini tertarik peda pengalaman yang konkrit dan eksperimtasi aktif. Mereka suka akan pengalaman baru dan dan melakukan Sesuatu. Mereka berani mengambil resiko dan disebut accomodator, karena mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang baru. Mereka kurang sabar dan ingin segera bertindak dan bila dihadapkan dengan teori yang tidak sesuai dengan fakta, mereka cenderung untuk mengabaikannya saja. Bidang studi yang serasi bagi mereka ialah Lapangan Usaha, dan Teknik dan menyukai pekerjaan dalam Penjulan dan Pemasaran.[70]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe converger cenderung lebih memilih memecahkan permasalahan yang memiliki jawaban pasti.

[68]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, ...* , Hal 113
[69]Barbara Gross Davis. *Perangkat Pembelajaran, ...* , Hal 289
[70]Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar, ...* , Hal 113

Diverger dapat memperoleh lebih banyak manfaat dari kelompok diskusi dan bekerja secara kolaboratif dalam suatu proyek. Assimilator akan merasa paling nyaman untuk mengobservasi, menonton kegiatan bermain peran dan simulasi di dalam kelas, kemudian menghasilkan konsep-konsep. Accomodator dapat lebih memilih kegiatan praktik.

3. Cara Mengenal Atau Mengetahui Gaya Belajar Anak.

Di dunia pendidikan modalitas mengacu pada penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya visual menyangkut pada pendengaran, dan pembicaraan. Gaya kinestetik merujuk kepada gerakan besar dan kecil. Salah satu tanda mengenali gaya belajar seseorang melalui kalimat yang ia gunakan. Tipe kinestetik cenderung berbicara sangat singkat, bahkan tanpa komentar apapun.

a. Dengan bertanya.

Diskusi sederhana tentang gaya belajar dan minat sering menjadi cara termudah untuk menghancurkan tembok antara guru dengan murid. Anda juga dapat menemukan gaya belajar anak dengan mendengarkan suara mereka. Mintalah instruksi pada anak bergaya visual, dia akan cenderung menggambar sebuah peta. Pelajar bertipe auditori biasanya tidak suka membaca buku atau buku petunjuk, dia lebih suka bertanya untuk memperoleh informasi. Sedangkan siswa bergaya kinestetik selalu ingin bergerak.

b. Dengan melihat.

Ahli NLP (*neuro linguistic programming)* menyatakan bahwa mereka bisa mengetahui gaya belajar yang disukai anak hanya dengan gerakan mata dan mendengarkan pembicaraan mereka. Seorang anak yang duduk tegak dan melihat lurus kedepan, atau matanya memandang ke atas saat menerima informasi, atau jika berbicara cepat biasanya tipe visual. Sedangkan anak yang melihat ke kanan-kiri saat menerima informasi atau melihat ke bawah ke sisi berlawanannya mungkin seorang auditori. Ia biasanya akan berbicara dengan suara berirama. Sedangkan anak kinestik akan banyak bergerak, memandang ke kanan dan ke bawah saat menerima dan menyimpan informasi, dan kalau bicara terkesan lambat.

c. Dengan bahasa tubuh.

Untuk menyerap informasi anak tipe visual biasanya duduk tegak dan mengikuti guru dengan kedua matanya. Seorang auditori sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan guru atau sering menggunakan kepalanya saat guru menyajikan informasi lisan. Sedangkan anak tipe kenstetik sering menunduk saat ia mendengarkan dan kadang juga suka bermain-main dengan benda mengklik pulpen sambil mendengarkan orang berbicara. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan mereka akan

mengerti suatu informasi bila mereka melihat kejadian secara langsung, melihat informasi secara tertulis, atau dalam bentuk gambar.

Tipe auditori mengespresikan diri mereka melalui suara, baik itu melalui komunikasi internal dengan diri sendiri meupun eksternal dengan orang lain. Bila hendak menuliskan sesuatu, tipe ini akan mendengarkan suara dari apa yang akan ia tulis. Bila ia harus bertemu dan akan berbicara dengan seseorang yang baru ia kenal, ia akan melakukan latihan mental mengenai apa saja yang akan ia katakan dan bagaimana cara mengatakannya.

Tipe kinestetik sangat peka terhadap perasaan, emosi, sensasi, sentuhan, dan gerakan. Bila di minta untuk menulisakan suatu kata. Tipe ini akan "merasakan" dulu kata tersebut, baru akan menuliskannya. Tipe kinestetik akan belajar maksimal dalam suatu kondisi yang banyak melibatkan fungsi fisik dan gerakan.[71]

d. Memberikan tugas.

Dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian- bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang

[71]Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minta Anak*, ... , Hal 120-123

bagian-bagiannya terpisah. Ada tiga cara dalam yang dilakukan dalam menyatukan model rumah tersebut :

1) Melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagian-bagian rumah tersebut setalah melihat potongan-potongan yang ada
2) Dengan melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai menyatukan.
3) Membaca petunjuk tertulis langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir.

e. Melakukan survey atau tes gaya belajar.

Tes gaya belajar ini biasanya menggunakan jasa konsultan atau psikolog tertentu atau bisa melalui angket. Karena tes maupun angket gaya belajar menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya juga mempunyai akurasi yang tinggi sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengenal gaya belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan cara mengenal gaya belajar siswa diantaranya yaitu menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap siswa melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas, memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah dan melakukan survey atau tes gaya belajar. Selain itu gaya belajar siswa juga bisa dilihat dari gaya kognitif siswa, gaya respon siswa terhadap stimulus dan model belajar siswa.

4. Manfaat Gaya Belajar.

Menurut Parshnig, gaya belajar memiliki beberapa manfaat adalah sebagai berikut :

a. Memperoleh pengetahuan penting tentang diri sendiri
b. Memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajar, mengingat, dan memecahkan masalah
c. Meningkatkan keterampilan belajar
d. Meningkatkan motivasi belajar
e. Meningkatkan penghargaan diri dan kepercayaan diri
f. Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi gaya sejati siswa
g. Meningkatkan kedisiplinan dalam belajar

Menurut Rose dan Nicholl, manfaat dari gaya belajar antara lain sebagai berikut.

a. Meningkatkan kinerja siswa dalam belajar
b. Meningkatkan motivasi berprestasi siswa
c. Memperkaya pengalaman belajar siswa
d. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar
e. Memperkaya pengalaman dalam setiap aspek kehidupan

Siswa akan mengalami peningkatan kualitas belajarnya jika mampu mengintepretasikan gaya belajar yang dimilikinya dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun ketika belajar di rumah. Pemanfaatan gaya belajar mampu memberikan perbaikan yang luar biasa terhadap siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah, dalam kaitannya dengan tinggi-rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Siswa yang memanfaatkan gaya belajar dengan baik maka akan memiliki hasil belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Parshnig mengungkapkan bahwa pemanfaatan gaya belajar memberikan

perbaikan yang cepat dan luar biasa bagi siswa yang berprestasi rendah.[72]

Manfaat gaya belajar yang dapat disimpulkan dari uraian tersebut bagi siswa adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan keterampilan belajar
b. Meningkatkan motivasi belajar
c. Meningkatkan kepercayaan diri
d. Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar

B. Hasil Belajar.

1. Pengertian Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar dalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Lebih lanjut Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemapuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setalah menerima pengalaman belajarnya.[73] Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.[74]

---

[72]Jurnal Asif Khairul Anwar, *Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Siswa Smkn 2 Depok Sleman*, ... , Hal 20-22

[73]Kunandar. *Peneilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2013), Hal 62

[74]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*, ... , Hal 20

Jadi, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar, hasil belajar juga merupakan suatu puncak setelah proses belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penilaian hasil belajar makan dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan istrumen, penyususnan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar.[75]

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tantang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi

[75]Kunandar. *Peneilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), ...* , Hal 62

peserta didik, bahan penyususnan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.[76] Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:

a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
c. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek, sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan

[76]Kunandar. *Peneilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*), ... , Hal 65-66

sebagaimana disebutkan di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah. Tetapi secara komprehensif.[77]

Berdasarkan pendapat di atas hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu proses belajar mengajar yang memberikan informasi tentang sejauh mana ia menguasai materi pelajaran, bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Hasil belajar juga bisa diartikan bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut.

2. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

a. Hasil belajar sebagai indikator dan kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa
b. Hasil belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
c. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi tertentu.
d. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
e. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menemukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.

[77]Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), Hal 20-22

f. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

g. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik.[78]

3. Tujuan Dan Manfaat Penilaian Hasil Belajar.

a. Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik.

1) Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka pengembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai.

3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.

4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat dijadikan

[78]Kunandar. *Peneilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), ...* , Hal 68-69

bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar.

b. Manfaat penilaian hasil belajar peserta didik

1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
2) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan
5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektifitas pembelajaran yang dilakukan sekolah.[79]

4. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar.

Dengan melalui evaluasi hasil belajar secara bulat, utuh dan menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subjek didik[80]. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

a. Keterampilan dan kebiasaan
b. Pengetahuan dan pengertian

[79]Kunandar. *Peneilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013),* .... , Hal 70-71

[80]Hasnawati, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bukittinggi: STAIN M. Djambil Djambek), hal. 40

c. Sikap dan cita-cita

Namun, dalam sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental. Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

1) Pengetahuan atau Ingatan (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ngingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gagasan, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya

2) Pemahaman *(komprehension)*

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Penerapan atau aplikasi *(aplication).*

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus,

teori-teori, dan sebagainya , dalam situasi yang baru dan konkret.

4) Analisis *(analysis)*

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

5) Sintesis *(synthetis)*

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola baru.

6) Penilalaian / evaluasi *(evaluation)*

Penilaian merupakan jenjang berifikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Toksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseoarng dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu melihat suatu pilihan yang

terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.[81]

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu :

1) Penerimaan *(receiving)*

Penerimaan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

2) Menanggapi *(responding).*

Menanggapi mengandung arti "adanya partisisapsi aktif". Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara

3) Menilai *(valuing).*

Menilai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

[81]Anas Sudijono. *Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2011), Hal 49-53

4) Pengaturan *(organization)*

Pengaturan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada penilaian umum. Pengaturan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.[82]

c. Ranah Psikomotor

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, setalah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek dalam ranah ini, yaitu:

a. gerak refleks
b. keterampilan gerakan dasar
c. kemampuan perseptual,
d. gerakan keterampilan kompleks,
e. gerakan keharmonisan atau ketetapan
f. gerakan ekspresif dan interpretatif.[83]

Jadi, dari uraian dan pendapat beberapa ahli di atas dapat kita tarik sebuah kesimpulan. Hasil belajar pada siswa dapat kita lihat

[82]Anas Sudijono. *Evaluasi Pendidikan*, ... , Hal 54-55
[83]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 22-23

berdasarkan perubahan tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku yang dimaksud dapat terlihat pada tiga ranah yaitu: kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbukkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.[84] Hasil yang dicapai tidak pernah terlepas dari adanya unsur atau faktor yang mempengaruhinya. Berikut adalah berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dapat dibedakan menjadi tiga macam sebagai berikut :

a. Faktor internal siswa

Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor tersebut meliputi hal-hal berikut:

1. Aspek fisiologis

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan belajar dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan rohaniahnya telah matang.[85]

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat

[84]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*, ... , Hal 28
[85]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*, ... , Hal 28

mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, akan menyulitkan sensori register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat gema dan citra. Apabila siswa yang mengalami kondisi yang tidak baik pada indera penglihatan, dan indera pendengaran tidak segera di atasi maka akan menimbulkan frustasi pada siswa yang cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *underachiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognisi mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman-temannya.[86]

2. Aspek psikologis.

   1) Intelegensi siswa

      Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi

[86]Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, ... , Hal.131-132

seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.[87]

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. [88]

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai[89].

3) Bakat siswa.

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

---

[87]Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, ... , Hal. 133-134
[88]Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, ... , Hal.134
[89]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*, ... , Hal 29

4) Minat siswa.

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingin tahuan, motivasi, dan kebutuhan. Minat yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dibidang-bidang study tertentu.

5) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.[90] Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[91] Dalam

[90]Muhibbin syah, *psikologi belajar*, ... , hal 134-137

[91]Ngalim purwanto, *psikologi pendidikan*, (bandung: pt remaja rosdakarya, 1992), Hal 71-73

perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

b) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari laur individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar[92].

b. Faktor eksternal siswa.

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi di lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal siswa tersdiri dari dua macam yaitu :

1. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

Wiji Suwarno mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan meliputi lingkungan kelurga, lingkungan sekolah

[92]Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, ... , Hal. 137

dan lingkungan masyarakat.[93] Baharuddin dan Esa menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.[94]

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang seperti anti sosial.[95]

2. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu

[93]Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2006),Hal 41

[94] Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni ,*Teori Balajar Dan Pembelajaran*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Group,2007),Hal.26-27

[95]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ... , Hal 138-139

dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Selain lingkungan sosial, lingkungan pendidikan yang tak kalah penting dan memiliki peranan terhadap kegiatan belajar mengajar adalah lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial merupakan lingkungan yang berupa fisik atau perlengkapan-perlengkapan fisik, keadaan suhu udara, iklim, pencahayaan sarana yang digunakan serta memiliki pengaruh terhadap kegiatan pendidikan[96]. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan alamiah, faktor instrumentasl dan faktor materi pelajaran.[97]

c. Faktor pendekatan belajar.

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang aktifitas dan efisiensi suatu proses pembelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar.

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran seorang siswa, seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar mungkin sekali

[96]Nana Syiadih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2007),Hal 5

[97] Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni ,*Teori Balajar Dan Pembelajaran*, ... ,Hal.28

berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada siswa menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.[98]

C. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar.

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, kemampuan mengatur dan mengolah informasi. Secara umum, ada dua kategori utama tentang bagaimana seseorang belajar, pertama, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, bagaimana cara seseorang tersebut mengatur dan mengolah informasi (dominan otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.[99]

Gaya belajar siswa merupakan cara yang disukai oleh siswa dan dianggap paling efektif dalam mengikuti pelajaran oleh siswa itu sendiri sehingga mampu menyerap informasi yang diberikan oleh guru dengan baik dan cepat sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar.

Konsep gaya belajar berasal dari hasil pengamatan bahwa tiap-tiap individu tentang sesuatu informasi. Beberapa pelajar lebih memilih untuk belajar secara mandiri, sedangkan yang lain menampilkan untuk belajar yang lebih baik di kelompok. Beberapa pelajar lebih memilih untuk menyerap informasi dengan membaca, yang lain lebih memilih dengan

[98]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, ...* Hal 140

[99]Jurnal Lina Damayanti.*Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, ...* , Hal 21

percobaan dan praktik[100]. Memiliki karakteristik dan cara yang lebih dipilih dalam mengumpulkan, memaknai, mengorganisasi, mengingat kembali, dan memikirkan

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Setiap siswa diharapkan mampu memahami sekaligus memanfaatkan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dalam kegiatan belajar mereka akan lebih mudah untuk mengikuti pelajaran dan mampu menyerap materi pelajaran dengan baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik diduga akan mempunyai hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan siswa yang pemanfaatan gaya belajarnya kurang baik diduga akan mempunyai hasil belajar yang kurang memuaskan.

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar tersebut.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditentukan beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas

[100]Barbara Gross Davis. *Perangkat Pembelajaran*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2013), Hal 288

diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak dan keunikan personal individu anak.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Happy Ayu Agmila (2009) dengan judul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandasari Ngunut Tulungagung dalam belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis data diketahui adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar dan hasil nilai signifikan 0,803 ≥ 0,05. Adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar dengan hasil 0,859 ≥ 0,05. Adanya pengaruh yang dignifikan gaya belajar terhadap mitivasi dan hasil belajar dengan nilai taraf signifikan 0,954 ≥ 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belejar peserta didik MIN Jati Pandasari Ngunut Talungagung.

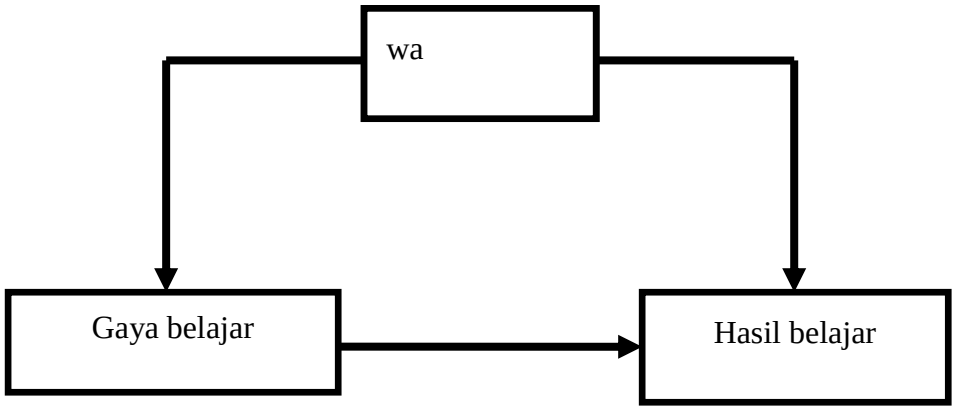
Penelitian yang dilakukan Wiwit yuli wardani yang berjudul gaya belajar siswa kelas X di SMAN I 2 X 11Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian yang didapat melalui angket dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual sebagian besar dimiliki oleh siswa kelas X di SMAN I 2 X 11Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dengan prsentase 65 %. sedangkan gaya auditori dan kinestetik sedikit sekali dimiliki oleh siswa kelas X di SMAN I 2 X 11Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman dengan presentase gaya kinestetik 20 % dan gaya belajar autidori 15 %.

Penelitian yang dilakukan oleh Asif khairul anwar. 2010 dengan judul Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar dengan Prestasi belajar Menerapkan Prinsip-prinsip Kerjasama dengan Kolega dan Pelanggan Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Depok. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Menerapkan Prinsip-prinsip Kerjasama dengan

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan persepsi keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan-batasan dan rumusan masalah.

Kerangka konseptual pengaruh gaya belajar dengan hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh



Keterangan :

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara ia

memperoleh suatu informasi dan cara siswa mengolah informasi tersebut. Cara memperoleh informasi tersebutlah yang dinamakan gaya belajar. Setiap siswa memiliki gaya belajarnya sendiri.

Kunci menuju kesuksesan adalah dapat menemukan keunikan gaya belajarnya sendiri. Tiap siswa merupakan individu yang unik karena memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar tersebut menjadi salah satu faktor penyebab keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang mampu belajar dengan menerapkan gaya belajar mereka yang dominan dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Apabila siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, saat mengajar guru harus dapat mengenali gaya belajar dari tiap siswanya. Guru harus menggunakan metode dan media yang dapat melayani keunikan gaya belajar siswanya yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

F. Hipotesis Penelitian.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research),* yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.[101] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif jenis korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua gejala atau lebih. Berkaitan dengan ini menurut Suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.[102] Dalam menganalisis penelitian menggunakan data-data numerikal atau data yang diolah dengan metode statistika.

Setelah peneliti memperoleh hasilnya, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistika tersebut. Dalam hal ini penulis ingin meneliti apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis pilih dalam melakukan penelitian ini yaitu di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di lokasi ini penulis beranggapan banyaknya jumlah siswa beragam, dan terdapat gaya

---

[101] Sanifiiah. Faisal, *Metedologi Penelitian.* (Bandung : Usaha Nasional, 1982), hlm. 119
[102] Suharsimi. Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm. 326

belajar siswa yang berbeda pula. Siswa tugas pokoknya adalah belajar, dimana dalam belajar di sekolah siswa diwajibkan untuk membuat tugas yang diberikan guru. Salah satunya dalam menyelesaikan tugas di sekolah ataupun di rumah.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[103] Jadi dapat kita pahami bahwa yang disebut populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti atau jumlah keseluruhan dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel.3.1
Populasi Jumlah Siswa kelas VIII SMP 1 Islam Raudhatul Jannah 2017/2018[104]

NO	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.1	1	26
2	VII.2	1	27
3	VII.3	1	26
4	VII.4	1	27
5	VII.5 Billingual	1	26
6	VII.6 Tahfizh	1	27
JUMLAH			158

Data dari Tata Usaha SMP 1 Islam Raudhatul Jannah

[103] Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan dan R & D,...*, hal.117
[104] Tata usaha SMP 1 Islam Raudhatul Jannah, pada tanggal 10 Desember 2016

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa kelas VII adalah 158. Hal ini berarti populasi dari sekolah yang penulis teliti berjumlah 158 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.[105] Penulis mengambil sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling. Proportional Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel proporsi atau seimbang yang selalu dikombinasikan dengan teknik lain yang berhubungan dengan populasi yang tidak homogen. Kata berimbang menunjuk pada ukuran jumlah yang tidak homogen, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar. Jadi dalam menentukan anggota sampel, penulis mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.[106]

Langkah-langkah penentuan sampel dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

a. Menentukan populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh kelas dengan jumlah keseluruhan 158 orang siswa.

[105] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,...*h. 81
[106] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 129

b. Menentukan jumlah sampel penelitian

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, penulis mengambil pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut: jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10% s/d 25%.[107] Penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 20% dari jumlah populasi.

$= \frac{20}{100}$ X 158 = 32

c. Menentukan jumlah sampel perkelas

Maka sampel perkelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.3.2
Populasi Jumlah Siswa kelas VIII SMP 1 Islam Raudhatul Jannah 2017/2018[108]

NO	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1	VII.1	1	20/100*26=5
2	VII.2	1	20/100*27=5
3	VII.3	1	20/100*26=5
4	VII.4	1	20/100*27=6
5	VII.5 Billingual	1	20/100*26=5
6	VII.6 Tahfizh	1	20/100*26=6
JUMLAH			32

Data dari Tata Usaha SMP 1 Islam Raudhatul Jannah

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui, maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling undian, dengan langkah sebagai berikut:

[107] Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 87

[108] Tata usaha SMP Islam Raudhatul Jannah, pada tanggal 10 Desember 2016

1) Penulis mengumpulkan absen siswa perkelas.
2) Membuat nomor lotre atau undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas.
3) Nomor lotre atau undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung.
4) Selanjutnya ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang telah ditetapkan.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan penjelasan:

1. Variabel independen, yaitu variabel bebas yang akan diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah Gaya Belajar Siswa (x).
2. Variabel dependen, yaitu variabel terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas), lebih dikenal sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai varibel terikat adalah hasil belajar (y).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

   Pada penelitian ini instrumen penelitian yang penulis gunakan yaitu angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[109]

[109] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,...h. 142

Angket yang digunakan yaitu dengan skala Likert, dimana angket ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial.

Angket disusun dengan menjabarkan variabel, variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh gaya belajar (variabel X) terhadap hasil belajar siswa (variabel Y). Masing-masing variabel dijabarkan kedalam sub-sub variabel, dari sub-sub variabel disusun butir-butir (item) yang berupa pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada lembar jawaban.

Penulis menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi sesorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun alternatif jawaban pada angket yang digunakan yaitu:

Tabel.3.3
Pedoman Alternatif Jawaban Angket Gaya Belajar

Alternatif Jawaban Angket	
Selalu	(SL)
Sering	(S)
Kadang-kadang	(KD)
Jarang	(JR)
Tidak Pernah	(TP)

Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5, 4, 3, 2, 1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1, 2, 3, 4, 5. Pengumpulan data melalui angket ini

ditujukan kepada siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh kelas VII yang menjadi anggota sampel. Angket yang diberikan terdiri atas satu bagian yaitu item pernyataan mengenai gaya belajar siswa. Adapun kisi-kisi angket mengenai gaya belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel.3.4
Kisi-kisi Angket

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor
Pengaruh kegiatan belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh	Gaya belajar	Gaya visual	Ciri-ciri gaya belajar visual : 1. Bicara agak cepat 2. Rapi dan teratur 3. Tidak mudah terganggu oleh keributan 4. Mengingat yang di lihat daripada yang di dengar 5. Lebih suka membaca daripada dibacakan 6. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai meilih kata-kata 7. Lebih suka musik daripada seni 8. Mempunyai maslah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika dituliskan, dan seringkali minta bantuan orang lain untuk mengulanginya 9. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi 10. Tidak suka berbicara didepan kelompok.
		Gaya	Ciri-ciri gaya belajar auditori

		auditori	: 1. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis 2. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain 3. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal yang baru dalam lingkungan 4. Saat bekerja suka bicara pada diri sendiri 5. Suka membaca dengan keras dan mendengarkan 6. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya 7. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca buku 8. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara
		Gaya kinestetik	Ciri-ciri gaya kinestetik : 1. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan dia menjadi aktif 2. Menyukai praktek 3. Menghafal dengan cara belajalan dan melihat 4. Menggunakan jari sebagai penunjuk pada saat membaca 5. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca 6. Menyukai permainan yang menyibukkan

a. Validitas Instrumen

Sebuah instrumen membutuhkan suatu pengukur dari sebuah data yaitu validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[110] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Untuk menemukan validitas instrumen ini penulis menggunakan katergori uji validitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu:

1) *Content validity* (Validitas isi) yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. *Content validity* dilakukan dalam bentuk pencekan kembali dari butir-butir instrumen penelitian terhadap teori yang dikemukakan
2) *Construct validity* (Validitas konstruk) yaitu suatu instrumen dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan

[110] Zulkifli Matondang, "*Jurnal Tabularasa PPS UNIMED-Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrument Penelitian",* (Medan: UNIMED, 2009) h. 89

orang yang ahli dibidang tersebut. Dilakukan dalam bentuk konsultasi kepada beberapa orang dosen yang dianggap ahli. Dalam hal ini ahli yang penulis maksud adalah dosen pembimbing yang ahli dibidangnya. Penelaahan isi instrumen yang akan penulis gunakan akan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yaitu Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag, Bapak Arjoni, M.Pd, dan Ibu Sri Hartati ,M.Psi, Psikolog dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

3) Validitas empiris yaitu melakukan uji coba instrumen.[111] Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 32 orang siswa diluar sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu:[112]

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah responden
r_{xy} : Koefisien korelasi antara$x$ dan y
x : Skor mentah variabel x
y : Skor mentah variabel y
$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel x dan y
$\sum x$: Jumlah variabel x
$\sum y$: Jumlahvariabel$y$

[111] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1999) h. 66-67

[112]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* ..., hal. 183

Setelah diperoleh harga r_{hitung} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel}. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dikatakan tidak valid.[113] Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba kepada 32 orang, jadi N=32 maka harga r_{tabel} nya adalah 0,349.

Adapun hasil validasi empiris ini yaitu:

Tabel.3.5
Hasil Validasi Empiris

No	Variabel	Degree of Freedom (Df)	Item Valid	Item tidak Valid
1	Gaya belajar	0.320	2, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13,14,16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 35, 38, 39,43, 44, 45, 49,52, 53, 54, 55, 57, 59, 61, 62, 64, 70, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 81. 83, 84, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 99, 102, 103, 106, 110	1, 3, 4, 11, 15, 17, 25, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 50, 51, 56, 58, 60, 63, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 73, 79, 80, 82, 85, 87, 96, 97, 98, 100, 101, 104, 105, 107, 108, 109
Jumlah			62	48

[113]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 197

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada varibel gaya belajar terdapat item valid sebanyak 62 dan item tidak valid sebanyak 48. Item tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat. Untuk lebih jelasnya berkenaan hasil validasi empiris instrumen penelitian dapat (dilihat pada lampiran sampel penelitian).

b. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang di ukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Suatu item pernyataan dapat dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya besar dari nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika koefisien korelasinya kecil dari nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 (5%) maka pernyataan/item tersebut dapat dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan rumus alpha cronbach dengan bantuan *SPSS 22*.[114] Setelah uji reliabilitas menggunakan *SPSS 22* dilakukan, akan ditemukan reliabel atau tidaknya suatu instrumen yang digunakan dalam sebuah penelitian. Rumus *alpha cronbach* yang digunakan adalah:[115]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Keterangan:
r_{11} : Reliabilitas instrumen
k : Banyaknya butirpertanyaan atau banyaknya soal
$\Sigma\sigma_b^2$: Jumlah varians butir
σ_1^2 : Varians total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.[116]Pernyataan tersebut diperkuat bahwa instrumen dikatakan reliabel bila hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan angka minimal 0,60.[117] Adapun hasil dari uji reliabelitas sebagai mana tabel output SPSS 22 berikut

Tabel 3.6

[114] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 37

[115]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 196

[116]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 10

[117]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, ..., hal. 197

Uji Reliabilitas (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	110

Dari tabel *reliabilitas statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,936 merupakan nilai dari reliabelitas angket. N of items sebesar 110 merupakan banyaknya item pernyataan yang diinput dan dianalisa.

Dari 110 butir pernyataan diketahui sebanyak 62 butir pernyataan dikatakan valid. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefisien reliabelitas mendakati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabelitas menggunakan SPSS 22 di atas dapat terlihat bahwa koefisien reliabelitas sebesar 0,936. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,936 > 0,60) ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrumen penelitian bisa diandalkan dan dipercaya

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka data tersebut perlu diolahatau diproses dengan cara:

a. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.[118]

b. *Coding*, yaitu jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan skala likert dengan alternative jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.[119]

c. *Scoring*, yaitu memberikan nilai terhadap alternatif jawaban.[120]

Tabel 3.7
Skor Item Angket

Alternatif jawaban	Item angket positif	Item angket negatif
S (selalu)	5	1
SR (sering)	4	2
KD (kadang-kadang)	3	3
JR (jarang)	2	4
TS (tidak pernah)	1	5

d. Tabulasi/*tally*, yaitu memasukkan data sekaligus melakukan perhitungan

e. Pengolahan data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan teknik statistik sederhana dengan mencari *mean, range*, dan standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut:

[118] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 142

[119] Amir Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),h.144

[120] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 135

a) Mean, yaitu : $M = \frac{\sum Fx}{N}$

Keterangan:
$\sum Fx$: Jumlah responden yang memilih (frekuensi), x nilai tengah pada setiap interval
N : jumlah responden
M : Mean

b) Standar Deviasi dengan rumus:[121]

$$SD = \frac{\sqrt{\sum x^2}}{N}$$

Keterangan :
SD : Standar Deviasi
$\sum x^2$: jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu
N : *Number of cases*

c) Range, yaitu : H-L[122]

Keterangan :
Range : rentang dari skor
H : Skor tertinggi
L : Skor terendah

Setelah diketahui interval data untuk kedua variabel data untuk kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interpretasi angket, sebagai berikut :

Tabel 3.8
Pedoman interpetasi angket kategori[123]

Kategori		**Presentase**
Gaya belajar	**Hasil Belajar**	
Sangat baik	Sangat baik	81 – 100 %
Tinggi	Baik	61 – 80 %
Cukup baik	Cukup baik	41 – 60 %
Kurang baik	Kurang baik	21 – 40 %
Tidak baik	Tidak baik	0 – 20 %

[121] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...*,hal. 97
[122] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 374
[123] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,...*,hal. 93

d) Menentukan Persentase dan skor dengan menggunakan rumus:

% Skor = skor nyata / skor ideal x 100%

Keterangan:

Skor nyata = skor yang diperoleh

Skor ideal = skor tertinggi

f. Pengujian data

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian data yang peneliti lakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pedoman yang dipakai dalam uji normalitas ini adalah menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig* atau *P-value* dengan 0,05 (taraf signifikasi), maka:

a) Jika *Asymp. Sig* atau *P-value* lebih besar dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b) Jika *Asymp. Sig* atau *P-value* lebih kecil dari 0,05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah variable X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y. Hipotesis yang dikemukakan untuk uji linieritas data adalah sebaran data variable bebas membentuk garis linear terhadap variable terikat

(Y). Uji linieritas dalam penelitian ini memafaatkan program SPSS 22.

$$y = a = b(x)$$

$$a = \frac{(\Sigma y)(\Sigma x^2) - (\Sigma x)(\Sigma xy)}{n\Sigma x^2 - (x^2)}$$

$$b = \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{n\Sigma x^2 - (\Sigma x^2)}$$

Keterangan :

y	: Variabel tergantung (dependen)
x	: Variabel bebas
a	: konstanta
b	: koefisien arah regresi

Selain dengan menggunakan perhitungan sederhana linearitas data juga dapat dicari menggunakan program SPSS 22.

3. Uji Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N	: Jumlah Responden
R_{xy}	: Koefesien korelasi antara X dan Y
X	: Skor mentah variabel X
Y	: Skor mentah variabel Y

∑xy : Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y
∑x : Jumlah variabel X
∑y : Jumlah variabel Y

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus diatas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" product moment dengan langkah :

a. Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah
b. Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah
c. Menginterpretasikan dengan tabel "r" product moment, sebagai berikut[124] :

Tabel 3.9
Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Besarnya "*r*" Product Moment (r_{xy})	**Interpretasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01-0.199	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga hubungan itu diabaikan (dianggap tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y).
0.20-0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0.40-0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup.
0.60-0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0.80-1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.[125]

[124] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* …, hal. 255-257
[125] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* hal. 184

4. Interpretasi dengan melihat tabel koefesien korelasi (r) pearson dengan menggunakan rumus :

   Df = N- nr[126]

   Keterangan :
   Df : ketetapan nilai dengan melihat tabel (r)
   N : number of cases
   Nr : jumlah variabel yang dikolerasikan

5. Melakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel X (gaya belajar) mempengaruhi fariabel Y (hasil belajar). Untuk menentukan koefisien determinasi antara variabel dilakukan dengan menggunakan rumus : $D= r^2 \times 100\%$

   Keterangan:
   D = koefisien determinasi
   r^2 = koefisien korelasi product moment kuadrat
   100 = konstanta

[126] Sudjiono Annas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, hal. 194-195

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu kelas VII siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Angket yang penulis sebar menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang diberikan kepada sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini 32 responden yang diberikan angket tentang gaya belajar sebanyak 78 angket.

Dalam penelitian ini, penulis melihat pengaruh gaya belajar sebagai variabel (X) dan hasil belajar sebagai variabel (Y). Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, maka penulis akan menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gaya Belajar

Indikator mengenai gaya belajar adalah sebagai berikut:

a. Gaya belajar visual

b. Gaya belajar auditori

c. Gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan analisis statistik penelitian berkenaan dengan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, dari 78 item pernyataan instrumen kepada 32 respoden, maka diperoleh data seperti yang terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Gaya Belajar
N= 32

No	Indikator	Skor		SD	Range	Skor		Kategori
		Mean	%			Max	Min	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Gaya belajar visual	3,71	62,4	0,86	3,12	5	1,81	Baik
2	Gaya belajar auditori	3,66	61,6	0,9	3,23	4,92	1,69	Baik
3	Gaya belajar kinestetik	3,57	60,1	0,93	3,31	4,92	1,62	Cukup baik
Rata-rata keseluruhan		3,64	61,4	0,89	3,22	4,95	1,71	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk gaya belajar visual memiliki persentase sebesar 62,4% dengan standar deviasi 0,89 tergolong kategori baik. Gaya belajar auditori memiliki persentase 61,6% dengan standar deviasi 0,9 tergolong pada kategori baik dan gaya belajar kinesteti memiliki

persentase 60,1 dengan standar deviasi 0,93 tergolong kategori cukup baik. Secara keseluruhan persentasi gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Islam Raudahtul Jannah Payakumbuh 61,4% dengan standar deviasi 0,89 tergolong pada kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Islam Raudahtul Jannah Payakumbuh 61,4% dengan standar daviasi 0.89 yang termasuk dalam kategori baik.

1) Gaya Belajar Visual

Tabel 4.2
Rekapitulasi Gaya Belajar Visual
N= 32

No	Sub Variabel	Skor		SD	Range	Skor		Kategori
		Mean	%			Max	Min	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Berbicara agak cepat	3,91	68,8	0,73	2,5	5	2,5	Baik
2	Rapi dan teratur	4,09	68,8	0,78	2,75	5	2,25	Baik
3	Mengingat yang dilihat daripada yang didengar	3,4	57,2	0,86	3,5	5	1,5	Cukup baik
4	Lebih suka membaca daripada dibacakan	3,72	63	0,91	3,5	5	1,5	Baik
5	Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih	3,73	62,8	0,86	3,25	5	1,75	Baik

	kata-kata							
6	Lebih suka musik daripada seni	3,47	58,4	1,12	4	5	1	Cukup baik
7	Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal	3,72	62,6	0,83	3	5	2	Baik
8	Tidak suka berbicara di dalam kelompok	3,73	62,9	0,8	3	5	2	Baik
Rata-rata keseluruhan		3,72	63.1	0,86	3,19	5	1,81	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk indikator berbicara agak cepat sebesar 68,8% dengan standar deviasi 0,73 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk rapi dan teratur sebesar 68,8% dengan standar deviasi 0,78 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator mengingat yang dilihat dari pada yang didengar sebesar 57,2% dengan standar deviasi 0,86 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator lebih suka membaca dari pada dibacakan sebesar 63% dengan standar deviasi 0,91 yang tergolong pada kategori baik.

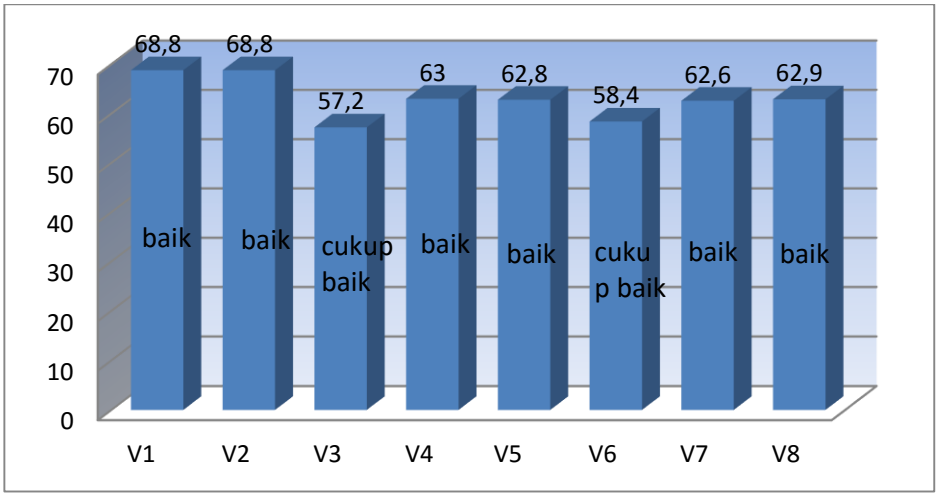
Persentase skor rata-rata untuk indikator seringkali mengatahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata sebesar 62,8% dengan standar deviasi 0,87 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator lebih suka musik dari pada

seni sebesar 58,4% dengan standar deviasi 1,12 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal sebesar 62,6% dengan standar deviasi 0,83 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator tidak suka berbicara di dalam kelompok sebesar 62,9% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori baik.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dengan gaya belajar visual dengan persentase 63,1% dengan dengan standar daviasi 0,86 termasuk dalam kategori baik.

Diagram 4.1

Gaya Belajar Visual



Keterangan :

V1 : berbicara agak cepat
V2 : rapi dan teratur
V3 : mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar

V4 : lebih suka membaca daripada dibacakan
V5 : seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
V6 : lebih suka musik dari pada seni
V7 : mempunyai masalah untuk mengingat intruksi vebal
V8 : tidak suka bicara di dalam kelompok

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada V1 untuk indikator berbicara agak cepat, dan V2 untuk indikator rapi dan teratur dengan skor 68,8% yang tergolong pada kategori baik. Sedangkan skor rata-rata terendah terdapat V3 untuk indikator mengingat yang dilihat dari pada yang didengar dengan skor 57,2% yang tergolong pada kategori cukup baik.

2) Gaya Belajar Auditori

Tabel 4.3
Rekapitulasi Gaya Belajar Auditori
N= 32

No	Sub Variabel	Skor		SD	Range	Skor		Kategori
		Mean	%			Max	Min	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Bukan pendengar yang baik saat diskusi	3,95	66,6	0,89	3	5	3	Baik
2	Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain	3,63	61,1	1	3,73	5	1,25	Baik
3	Kurang tertarik memperhatikan hal-hal	4,08	68,7	0,87	3	5	2	Baik

	baru yang ada dilingkungan							
4	Saat bekerja suka bicara pada diri sendiri	3,8	63,9	1,07	4	5	1	Baik
5	Suka membaca dengan keras dan mendengarkan	4,14	69,7	0,74	3	5	2	Baik
6	Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskan	3,22	54,2	0,81	3	5	2	Cukup baik
7	Lebih suka gurauan lisan daripada membaca buku	2,95	49,6	0,9	3,25	4,5	1,25	Cukup baik
8	Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara	3,61	60,8	0,89	3	5	2	Cukup baik
Rata-rata keseluruhan		3,67	61,8	0,9	3,25	4,94	1,81	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk indikator bukan pendengar yang baik saat diskusi sebesar 66,6% dengan standar deviasi 0,89 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator senang berdiskusi dan berkomuikasi dengan orang lain 61,1% dengan standar

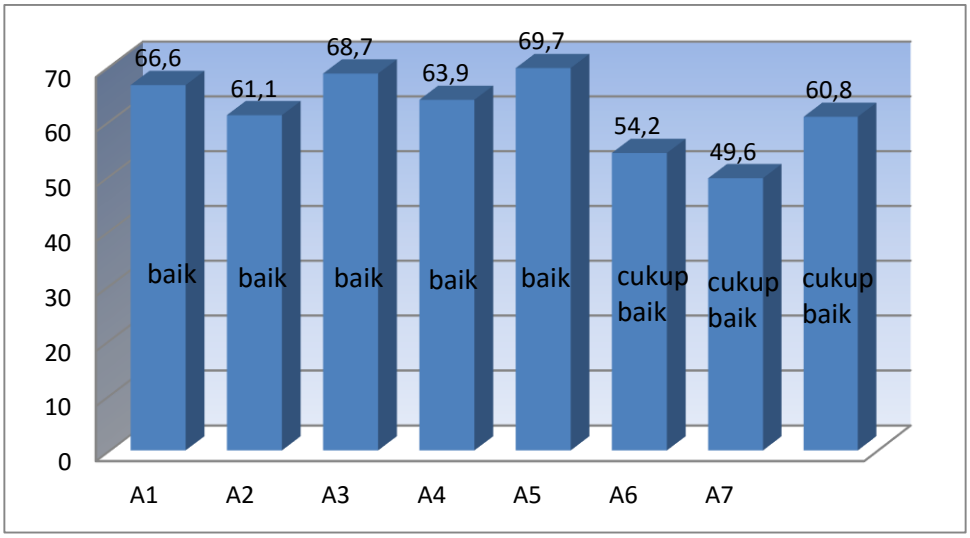
deviasi 1 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru yang ada di lingkungan sebesar 68.7% dengan standar deviasi 0,87 yang tergolong pada kategori baik.

Persentase skor rata-rata untuk indikator saat bekerja suka bicara pada diri sendiri sebesar 63,9% dengan standar deviasi 1,07 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator suka membaca dengan keras dan mendengarkan sebesar 69,7% dengan standar deviasi 0,74 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskan sebesar 54,2% dengan standar deviasi 0,81 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator lebih suka gurauan lisan daripada membaca buku sebesar 49,6% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara sebesar 60,8% dengan standar deviasi 0,89 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dengan gaya belajar auditori persentase 61,8% dengan dengan standar daviasi 0,9 termasuk dalam kategori baik

Diagram 4.2

Gaya Belajar Auditori



Keterangan :

A1 : bukan pedengar yang baik saat diskusi
A2 : senang berdiskusi dan bekomunikasi dengan orang lain
A3 : kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru yang ada dilingkungan
A4 : saat bekerja suka bicara pada diri sendiri
A5 : suka membaca dengan keras dan mendengarkan
A6 : lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskan
A7 : lebih suka gurauan lisan dari pada membaca buku
A8 : dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata tertinggi terdapat pada A5 untuk indikator suka membaca dengan keras dan mendengarkan dengan skor 69,7% yang tergolong pada kategori baik, sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada A7 untuk indikator lebih suka gurauan lisan dari pada membaca buku sebesar dengan skor 49,6% yang tergolong pada kategori cukup baik

3) Gaya Belajar Kinestetik

Tabel 4.4
Rekapitulasi Gaya Belajar Kinestetik
N=32

No	Sub Variabel	Skor		SD	Range	Skor		Kategori
		Mean	%			Max	Min	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan menjadi aktif	4,05	68,2	0,88	3,25	5	1,75	Baik
2	Menyukai praktek	3,83	64,5	0,8	2,75	5	2,25	Baik
3	Menghafal dengan cara berjalan dan melihat	3,88	65,3	1,02	4	5	1	Baik
4	Menggunakan jari sebagai penunjuk pada saat membaca	3,44	57,9	1,08	3,5	5	1,5	Cukup baik
5	Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dnegan gerakan tubuh saat membaca	3,71	62,5	0,89	3,25	5	1,73	Baik
6	Menyukai permainan yang menyibukkan	3,41	57,5	1,06	3,7	5	1,25	Cukup baik
7	Tidak mudah terganggu oleh keributan	2,82	47,2	0,89	3	4,5	1,5	Cukup baik
8	Kurang cakap dalam mengerjakan tugas yang berhubungan	3,42	57,6	3,42	3,5	5	1,5	Cukup baik

	dengan mengarang atau menulis							
Rata-rata keseluruhan		3,57	60,1	1,26	3,37	4,94	1,56	Cukup baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk indikator mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan menjadi aktif sebesar 68,2% dengan standar deviasi 0,88 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator menyukai praktek sebesar 64,5% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator mengahafal dengan cara berjalan dan melihat sebesar 65,3% dengan standar deviasi 1,02 yang tergolong pada kategori baik.

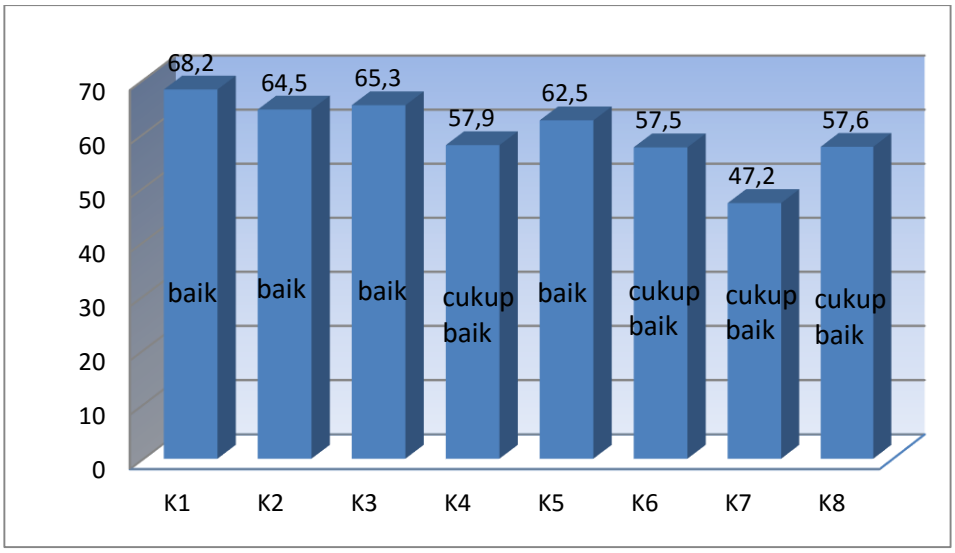
Persentase skor rata-rata untuk indikator menggunakan jari sebagai penunjuk pada saat membaca sebesar 57,9% dengan standar deviasi 1,08 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca sebesar 62,5% dengan standar deviasi 0,89 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator menyukai permainan yang menyibukkan sebesar 57,5% dengan standar deviasi 1,06 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator tidak mudah terganggu oleh keributan sebesar 47,2% dengan standar deviasi 0,89 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor rata-rata untuk indikator kurang cakap dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan mangarang atau menulis

sebesar 57,6% dengan standar deviasi 3,42 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dengan gaya belajar kinestetik persentase 60,1% dengan dengan standar daviasi 1,26 termasuk dalam kategori cukup baik.

Diagram 4.3

Gaya Belajar Kinestetik



Keterangan :

K1 : mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan menjadi aktif
K2 : menyukai praktek
K3 : menghafal dengan cara berjalan dan melihat
K4 : menggunakan jari sebagai penunjuk pada saat membaca
K5 : menyukai buku-buku dna mereka mencerminkan aksi degan gerakan tubuh pada saat membaca
K6 : menyukai permainan yang menyibukkan
K7 : tidak mudah terganggu oleh keributan

K8 : kurang cakap dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan mengarang atau menulis

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa presentase skor rata-rata tertinggi terdapat pada K1 untuk sub indikator mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan menjadi aktif dengan skor 68,2% yang tergolong pada kategori baik, sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada K7 untuk indikator tidak mudah terganggu oleh keributan dengan skor 47,2% yang tergolong pada kategori cukup baik

2. Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk peningkatan dan pengembangan lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam penelitian ini hasil belajar siswa diukur berdasarkan rata-rata nilai rafor bulanan 3 tahun ajaran 2017/2018 yang diambil dari 32 responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil belajar siswa

Ressponden	Jumlah Nilai	Rata-Rata
1	2	3
1	1721	71,72
2	1897	79,03
3	1740	72,50
4	1957	81,54
5	1895	78,94
6	1781	74,22
7	1763	73,46

8	1936	80,65
9	1678	69,91
10	1384	57,68
11	1482	61,75
12	1902	79,25
13	1748	72,83
14	1850	77,08
15	1608	67,00
16	1533	63,87
17	1445	60,20
18	1388	57,83
19	1961	81,70
20	1788	74,50
21	2004	83,50
22	1748	72,83
23	1772	73,83
24	1855	77,29
25	1968	82,00
26	1969	82,04
27	1975	82,29
28	1917	79,88
29	1949	81,08
30	1994	83,08
31	2018	84,08
32	2152	85,88
Rata-rata keseluruhan	Total	2403,44
	Rata-Rata	75,10
	Max	85,88
	Min	57,68

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah untuk hasil belajar siswa, nilai rata-rata terendah yang dicapai adalah 57,68, dan rata-rata tertinggi 85,88. Dari data tersebut diperoleh harga rat-rata (mean) sebesar 77,72 nilai tengan median sebesar 77,00 dan standar daviasi sebesar 7,792. Guna menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus 1 + 3.3 log n, dimana n adalah jumlah subjek penelitian. Dari perhitungan diketahui bahwa n = 32 sehingga diperoleh banyak kelas 1

+ 3.3 log 32 = 6. Rentang sebesar 85 – 58 = 27 dengan diketahui rentang maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing masing kelompok yaitu 27 / 6 = 4,

Tabel 4.6

Distribusi Frekuansi Variabel Hasil Belajar Siswa

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	58 – 63	4	12,5
2	64 – 69	2	6,25
3	70 - 75	8	25
4	76 – 81	12	37,5
5	82 – 87	6	18,75
Jumlah		32	100

Dari tAbel di atas, hasil belajar siswa paling banyak terletak pada interval 76 – 81 dengan proporsi sebanyak 12 (37,5 %). Selanjutnya, hasil belajar siswa digolongkan kedalam lima kategori kecenderungan variabe yaitu sangat baik , biak, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Dengan demikian klarifikasi kecenderungan variabel dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4.7

Distribusi Kecenderungan Variabel Hasil Belajar

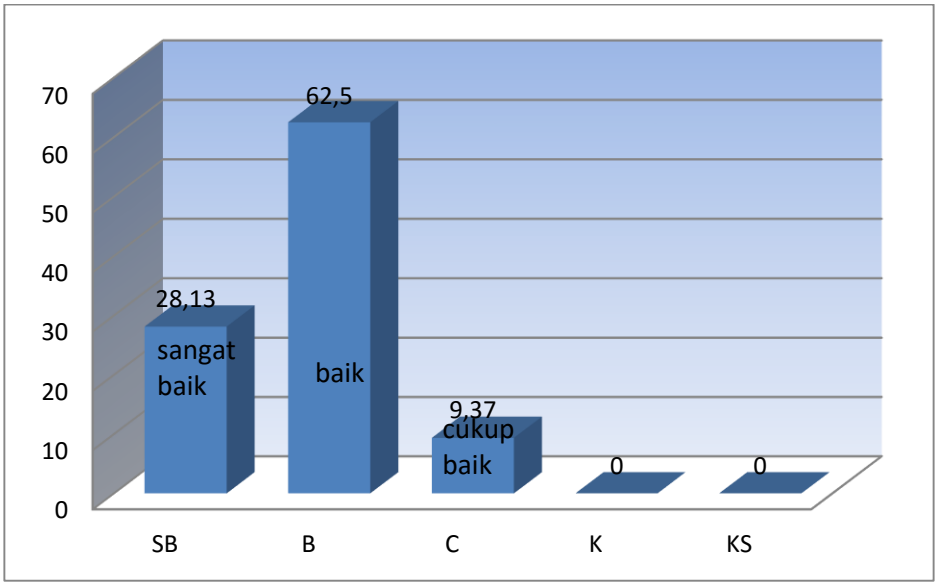
Nilai	Prediket	Frekuensi	Presentase (%)
81 – 100	Sangat baik	9	28,13
61 – 80	Baik	20	62,50
41 – 60	Cukup baik	3	9,37
21 – 40	Kurang baik	0	0
0 – 20	Tidak baik	0	0
Jumlah		32	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kecenderungan hasil belajar siswa terdapat siswa dalam kategori sangat baik sebanyak 9

orang siswa, kategori baik terdapat 20 orang siswa , kategori cukup baik terdapat 3 orang siswa, dan tidak terdapat siswa dalam kategori kurang baik dan tidak baik

Diagram 4.4

Hasil Belajar Siswa



Dari diagram di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sagat baik dengan persentase 28,13 %, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik dengan persentasi 62,50%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup baik dengan persentase 9,37%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang baik, dan tidak baik dengan persentase 0% atau tidak ada siswa yang nilainya kurang atau sangat kurang. Secara keseuruhan dapat dismpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh memperoleh hasil belajar yang baik.

B. Analisis data penelitian

1. Uji Persyaratan Analisis

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa kelaS VII MP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, maka penulis akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling yaitu, untuk melihat asumsi bahwa distibusi sampling dari taksiran sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak teknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Shapiro-Wilk.* Jika nilai *significanse correlation (sig)* pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha* maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *significanse correlation (sig)* pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha* maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 32 orang sampel pada penelitian ini menggunkaan jasa komputer dengan bantuan program SPSS versi 22 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Normalitas

Tests of Normality

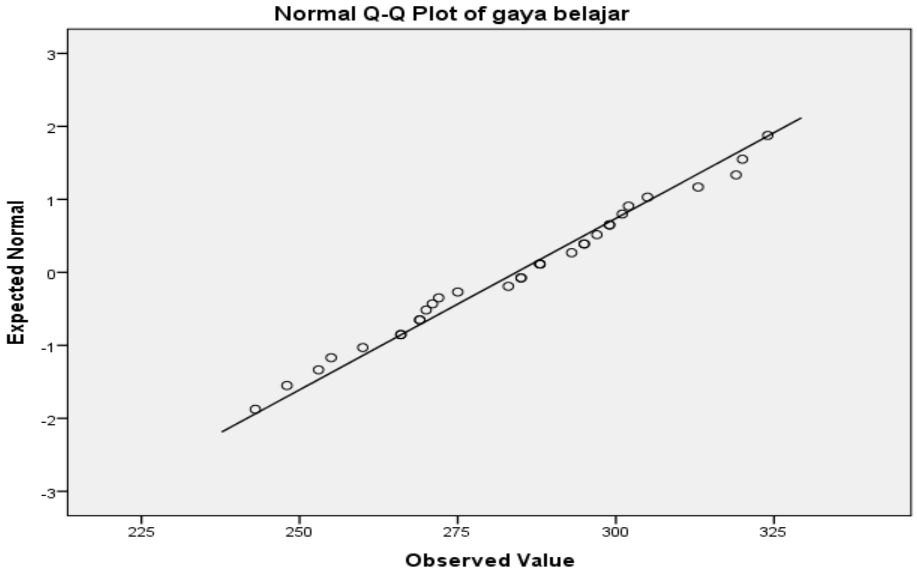
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
gaya belajar	,092	32	,200*	,978	32	,731
hasil belajar	,114	32	, 200*	,924	32	,055

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarka tabel di atas diketahui bahwa pada tes kolmogorov-smirnov dan shapiro-wilk, adapun nilai sig yang digunakan yaitu nilai sig Shapiro-Wilk, hal ini disebabkan karena jumlah sampel < 50. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan variabel gaya belajar (X) memiliki nilai *significance* (0,731) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel gaya belajar (X) berdistribusi normal. Variabel hasil belajar (Y) memiliki nilai *significance* (0.055) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa varibel hasi belajar (Y) berdistribusi normal.

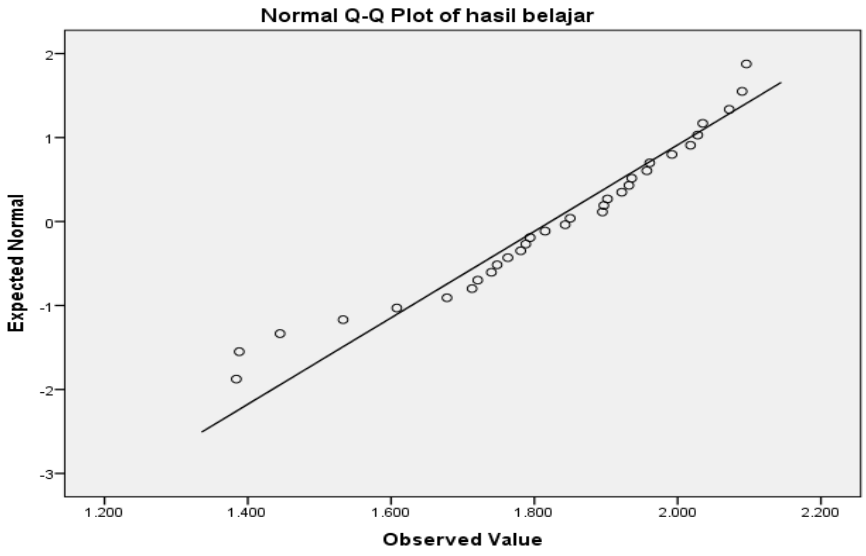
Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonak grafik. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada tabel berikut:

Grafik 4.1
Q-Q Plot Variabel gaya belajar



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot gaya belajar, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan gaya belajar berdistribusi normal.

Grafik 4.2
Q-Q Plot Variabel hasil belajar



Sedangkan Q-Q Plot hasil belajar, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan rasio belajar berdistribusi normal.

Dari hasil yang diperoleh variabel gaya belajar dan hasil belajar, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi **normal.** Berdistribusi normal maksudnya adalah jika jumlah data di atas dan di bawah mean adalah sama.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen linear atau searah. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui gaya belajar (X), cenderung membentuk garis linear terhadap hasil belajar (Y).

Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan pengaruh antara variabel independen dan dependen harus linear atau searah.[127] Dasar pengambilan keputusan dijelaskan sebagai berikut:

a) Jika nilai *deviation from linearity* Sig > 0,05, maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X (gaya belajar) membentuk garis linear terhadap variabel Y (hasil belajar).

[127] Idris, *Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif*,(Padang: UNP Press, 2006), Edisi Revisi II..

b) Jika nilai *Deviation from linearity* Sig < 0,05, maka Ha ditolak. Artinya sebaran data variabel X (gaya belajar) tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y (hasil belajar)

Tabel 4.9
One Simple Deviation From Linearity Test Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar * gaya belajar	Between Groups	(Combined)	1126933,708	24	46955,571	5,444	,063
		Linearity	396123,346	1	396123,346	45,925	,141
		Deviation from Linearity	730810,363	23	31774,364	3,684	,063
	Within Groups		60378,167	7	8625,452		
	Total		1187311,875	31			

Tabel *linearity statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa *deviation from linearity* sebesar 0,063. Nilai *dviation from linearity* (0,063 > 0,05), maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X (gaya belajar) membentuk garis linear terhadap variabel Y (hasil belajar)

2. Pengujian Hipotesis

Mengingat persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan sebagai model regresi linier antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X dipenuhi maka analisis selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian

a. Uji Koefisien Korelasi Sederhana

Pada penelitian yang penulis lakukan untuk menguji korelasi data antara variabel X dan Y penulis menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Adapun untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci penulis menggunakan SPSS tipe 22, dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4.10
Correlation

		Gaya Belajar	Hasil Belajar
Gaya Belajar	Pearson Correlation	1	,578**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	32	32
Hasil Belajar	Pearson Correlation	,578**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan penghitungan, diperoleh hasil bahwa hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa bernilai 0,578. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df dengan rumus :

df = n - 2

= 32 - 2

= 30.

Maka f = 30, kemudian dilihat r tabel korelasi *product moment* pada signifikan 0,05 angka df pada 30 sebesar 0,361. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} > dari r_{tabel} maka ada

hubungan yang signifikan, sebaliknya Jika r_{hitung} < dari r_{tabel} maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0,578 > r_{tabel} 0.361 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,578 terletak pada (0.40 – 0.599) maka diartikan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang.

Tabel 4.11

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,578[a]	,334	,311	162,398

a. Predictors: (Constant), gaya belajar

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,334 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,578). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (gaya belajar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar siswa). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar sebesar 33,4%, sedangkan 66,6% dijelaskan oleh faktor lain.

b. Koefisisen Determinasi.

Untuk mengetahui besar pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh terlihat dari nilai koefisien determinasi antara

variabel gaya belajar (X) dan hasil belalajar siswa (Y) dengan rumus :

$D = r^2 \times 100\%$

$D = (0{,}578)^2 \times 100\%$

$D = 0{,}334048 \times 100\%$

$D = 33{,}40\%$

Besarnya pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh dari nilai koefisien determinan antara variabel pola gaya belajar (X) dan hasil belajar (Y) sebesar 33,40%. Angka ini menunjukkan bahwa 33,40% gaya belajar menentukan hasil belajar siswa selebihnya ditentukan oleh faktor lain.

c. Uji Regresi Linear Sederhana.

Setelah melakukan penghitungan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut ;

Tabel 4.12

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	396123,346	1	396123,346	15,020	,001[b]
	Residual	791188,529	30	26372,951		
	Total	1187311,875	31			

a. Dependent Variable: hasil belajar

b. Predictors: (Constant), gaya belajar

Tabel 4.13

Coeficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	296,256	390,498		759	,454
	gaya belajar	5,310	1,370	,579	3,876	,001

a. Dependent Variable: hasil belajar

Berdasarkan tabel di atas diketahui analisis regresi linear sederhana. Nilai F_{hitung} 15,020 dengan Sig 0,001 < 0,05 artinya variabel gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Persamaan regresi: $\grave{Y} = a+bX$

$= 296,256 + 5,310X$

Koefisien regresi sebesar 5,310 dengan t_{hitung} sebesar 3,876 pada Sig 0,001 < 0,002, artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan gaya belajar akan meningkatkan 3,876 satuan hasil belajar siswa.

Dari data hasil penelitian tersebut diketahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar sebesar 33,4%, sedangkan 66,6% dijelaskan faktor lainnya, hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi gaya belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 orang responden, ditemui bahwa gaya belajar siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah yang berkategori sangat tinggi berjumlah 3 orang (9%), kategori tinggi berjumlah 29 orang (90). Nilai tertinggi dengan skor 324,

nilai terendah dengan skor 224, nilai mean dengan skor 284,25, nilai modus dengan skor 288, dan median dengan skor 286,50.

Hal ini menjelaskan mengenai gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik. Kondisi tersebut menjelaskan tentang gaya belajar siswa di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Berikut ini adalah gambaran gaya belajar 32 orang siswa yang menjadi sampel penelitian di SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh :

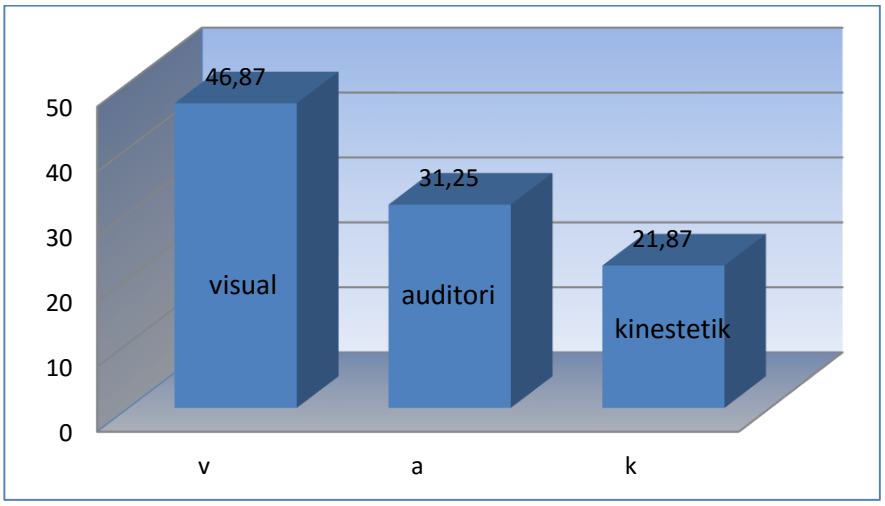
Tabel 4.14
Rekapitulasi Gaya Belajar Siswa

No	Gaya belajar	Jumlah	Persen
1	Gaya belajar visual	15	46,87
2	Gaya belajar auditori	10	31,25
3	Gaya belajar kinestetik	7	21,87
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 15 orang siswa dengan persentase 46,87%, siswa yang memiliki gaya belajar auditori berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 31,25%, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 7 orang siswa dengan persentase 21,87%.

Diagram 4.5

Gaya Belajar Siswa SMP Islam Raudhatul Jannah



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa gaya belajar yang dominan dimiliki oleh siswa adalah gaya belajar visual dengan persentase 47%, gaya belajar auditori dengan persentase 31%, dan gaya belajar kinestetik 22%.

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.[128] Gaya belajar (*learning style)* siswa, yaitu cara ia berinteraksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Menurut Gunawan, gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.[129]

---

[128]Bunda Lucy. *Mendidik Sesuai Dengan Minat Dan Bakat* Anak, (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2009), Hal.114

[129]Jurnal Lina Damayanti.*Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono Kecamatan Jati Kabupaten Kudus, (*UNES, 2016), Hal 39

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 orang responden, ditemui bahwa hasil siswa di SMP Islam Raudhatul Jannah kecenderungan hasil belajar siswa terdapat siswa dalam kategori sangat baik sebanyak 9 orang siswa, kategori baik terdapat 20 orang siswa , kategori cukup baik terdapat 3 orang siswa, dan tidak terdapat siswa dalam kategori kurang baik dan tidak baik. Nilai tertinggi dengan skor 2152, nilai terendah dengan skor 1384, nilai mean dengan skor 1805,56, nilai modus dengan skor 1748, dan median dengan skor 1852,50.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nila-nilai, pengetian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.[130] Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkuangan untuk mendapatkan hasil dalam perilakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran seberapa jauh individu menguasai bahan yang sudah diajarkan.[131] Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.[132]

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa SMP islam raudhatul jannah payakumbuh kecenderungan hasil

[130]M.Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*....hal 20

[131]Dr. Purwanto,M.Pd, Evaluasi Hasil Belajar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009, hal : 38

[132]Jurnal Happy Ayu Agmila, *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Min Jati Pandansari Ngunut Tulungagung Dalam Belajar Matematika*,....Hal. 35

belajar siswa termasuk dalam kategori baik yang berjumlah 20 orang siswa dengan persentase 62,50%.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variabel yang dilakukan nilai *R Square* sebesar 0,334 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,578). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (gaya belajar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar siswa). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar sebesar 33,4%, sedangkan 66,6% dijelaskan oleh faktor lain.

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, selanjutnya ditentukan oleh hal lainnya. Dengan demikian, secara tegas dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi gaya belajar siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah gaya belajar siswa, maka akan semakin rendah pula hasil belajar siswa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 orang responden, ditemui bahwa gaya belajar siswa kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah yang berkategori sangat baik berjumlah 3 orang (9%), kategori baik berjumlah 29 orang (91%). Nilai tertinggi dengan skor 324, nilai terendah dengan skor 224, nilai mean dengan skor 284,25, nilai modus dengan skor 288, dan median dengan skor 286,50. Sedangkan yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 15 orang siswa dengan persentase 46,87%, siswa yang memiliki gaya belajar auditori berjumlah 10 orang siswa dengan persentase 31,25%, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 7 orang siswa dengan persentase 21,87%.
2. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 orang responden, ditemui bahwa hasil belajar siswa di kelas VII SMP Islam Raudhatul Jannah kecenderungan hasil belajar siswa yang terdapat dalam kategori sangat baik sebanyak 9 orang siswa, kategori baik terdapat 20 orang siswa , kategori cukup baik terdapat 3 orang siswa, dan tidak terdapat siswa dalam kurang baik dan tidak baik. Nilai tertinggi dengan skor 2152, nilai terendah dengan skor 1384, nilai mean dengan skor 1805,56, nilai modus dengan skor 1748, dan median dengan skor 1852,50.

3. Berdasarkan hasil perhitungan analisis variabel yang dilakukan nilai *R Square* sebesar 0,334 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,578). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (gaya belajar siswa) terhadap variabel Y (hasil belajar siswa). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar sebesar 33,4%, sedangkan 66,6% dijelaskan oleh faktor lain.
4. Gaya belajar berpengaruh secara signfikan terhadap hasil belajar, dengan kontribusi sebesar 33,4%. Hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi gaya belajar, maka semakin berpotensi meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian gaya belajar diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa untuk kedapanya, agar semakin baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada siswa agar lebih memanfaatkan dan memahami tentang gaya belajar khususnya dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Kepada guru, lebih melakukan lagi fariasi dalam belajar, tidak hanya menggunkana metode pembelajaran yang menoton saja guna dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Kepada kepala sekolah hendaknya mengadakan *workshop* berkaitan dengan metode mengajar kepada guru

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Asif Khairul Anwar. 2013. Hubungan Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Siswa Smkn 2 Depok Sleman, Yogyakarta :Uny

B Uno, Hamzah. 2008. *Orientai Dalam Pikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara

Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni. 2007 ,*Teori Balajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Group,

Bukit, Sriwati. 2015. *Kecerdasan Dan Gaya Belajar*, Medan : CV. ISKOM MEDAN

Fox, Jenifer. 2011. *Keunggulan Dan Kelebihan Anak Anda*, Jakarta : Indeks

Gros Davis, Barbara.*2013. Perangkat Pembelajaran*, Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada

Kunandar. 2013. *Peneilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013,* Jakarta: Pt Raja Gravindo Persada

Lina Damayanti. 2014. *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sdn Di Gugus Wibisono,* Kecamatan Jati Kabupaten Kudus,

Lucy. 2009. *Mendidik Sesuai Dengan Bakat Dan Minta Anak*, Jakarta : Tangga Pustaka

Mudjijo. 1995. *Tes Hasil Belajar*, Jakarta : Bumi Aksara

Nasution.1997. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara

Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,

Riduwan.2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula,* Bandung: Alfabeta.

Sanifiah, Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian,* Bandung: Usaha Nasional.

Siregar, Yofian.2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif,* Jakarta : PT Bumi Aksara

Subyabrata, Sumadi.1995. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudijono, Anas. 2011. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono.2007. *Metodologi Penelitian Penelitian,* Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Thoha, Cahbib.1991. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Gravindo Jakarta